

A. PENDAHULUAN



Dengan Berkah dan Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, risalah ini merupakan bahan kajian dan renungan bagi para pencari kebenaran dalam upaya mencapai *al-haqqu min robbika falaa takuunanna minal mumtariin* =kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu (antara lain dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 147).

Sadar sesadar-sadarnya bahwa tulisan ini bukanlah *al-haqqu min robbika*. Tulisan ini sekedar upaya penulis yang *al-faqir* (yang sadar akan banyak salah dan dosanya, banyak tidak tahunya, bodohnya, zalimnya, apesnya, bahkan dibanding kere di kolong jembatan sekalipun, sehingga penulis benar-benar sangat butuh atas pengampunanNya, *fadhil* dan rahmatNya, serta welas asih dan pertolonganNya).

Risalah ini berjudul PERSPEKTIF ILMU SYATHTHARIAH: Qs. 20/THAHA AYAT 14 SEBAGAI AYAT “INTI”, Qs. 3/ALI IMRAN AYAT 31-32 DAN Qs. 5/AL-MAIDAH AYAT 67 SEBAGAI AYAT “KUNCI”, DAN HADITS GHODIR KHUM SEBAGAI HADITS “INTI” DAN “KUNCI”. Materi tulisan ini merupakan pemahaman penulis yang *al-faqir* tentang Ilmu Syaththariah (Ilmu Nubuwwah) yang disampaikan oleh Guru Wasithah KH Muhammad Munawwar Afandi (baik lewat tulisan-tulisan beliau, ceramah-ceramah beliau, maupun jawaban-jawaban beliau terhadap pertanyaan murid-muridnya) dan Ustad Zhaharul Arifin (Wakil Wasithah). Tulisan ini belum sempat diperlihatkan kepada Guru Wasithah, karena hanya beliau yang paling berhak menyampaikan Ilmu Syaththariah. Oleh karena itu alangkah baiknya jika pembaca yang berminat menelaah Ilmu Syaththariah langsung bertanya kepada ahlinya, KH Muhammad Munawwar Afandi (di Pondok Pesantren Sumber Daya At-Taqwa – POMOSDA –Tanjung-anom Nganjuk Jawa Timur); atau membaca tulisan beliau *RISALAH*

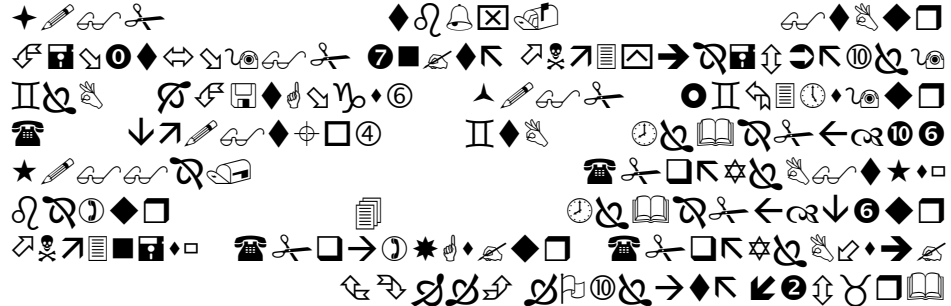
ILMU SYATHTHARIAH: JALAN MENUJU TUHAN dan tulisan-tulisan atau kuliah-kuliah beliau yang sudah direkam dalam casset.

Risalah ini hampir seluruhnya merujuk ayat-ayat Al-Quran. Namun demikian, sekalipun pembaca sebagai **peneliti Al-Quran**, di sana-sini ditemukan pemahaman-pemahaman baru. Ayat-ayat Al-Quran yang dirujuk dalam risalah ini mungkin sering dilewatkan, atau hanya dibaca sepintas lalu tanpa perenungan mendalam, padahal maknanya **amat-sangat vital**, karena menyangkut **fondasi agama**. Oleh karena itu dimohon pembaca menelaah secara seksama terjemah Al-Quran dalam risalah ini, karena sebagiannya berbeda dengan kebanyakan terjemah Al-Quran; dan yang beda-bedanya itu justru menyangkut fondasi agama.

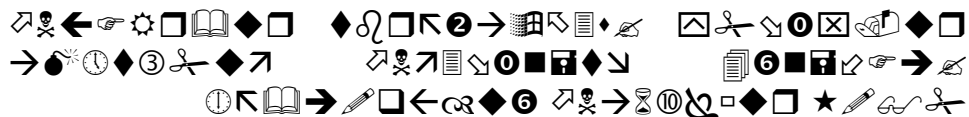
Ilmu Syaththariah menterjemahkan kalimat-kalimat Al-Quran apa adanya: *dzalika* diartikan **itu**, *Al-Ghaib* diartikan (Satu-satuNya Yang) **Al-Ghaib**, yakni Zat Tuhan (bukan perkara yang gaib), *adz-dzikra* diartikan **zikir**, mengingat Tuhan (bukan Al-Quran atau ilmu pengetahuan), dan lainnya. Contoh, Qs. 2/Al-Baqarah ayat 2-3: *dzalikal kitab* umumnya diterjemahkan “Kitab (Al-Quran) **ini**”, tapi dalam Ilmu Syaththariah diterjemahkan “Kitab (Al-Quran) **itu**”; *yu`minuuna bil-ghaibi* umumnya diterjemahkan “mereka yang beriman kepada yang **gaib**” (dengan penjelasan, “gaib” =Allah, malaikat, surga, neraka, dan lain-lainnya yang tidak terlihat oleh mata), tapi dalam Ilmu Syaththariah diterjemahkan “mereka yang beriman kepada (**DiriNya Yang**) **Al-Ghaib**”, yakni Zat Tuhan; *fas-aluu ahladz dzikri in kuntum laa talamuun* (Qs. 16/An-Nahl ayat 43) umumnya diterjemahkan “maka bertanyalah kepada **orang yang mempunyai pengetahuan** jika kamu tidak mengetahui”, tapi dalam Ilmu Syaththariah diterjemahkan “maka bertanyalah kepada **ahli zikir** (=orang yang ahli mengingat Tuhan, yakni: Nabi Muhammad SAW, juga para pelanjutnya yang hak dan sah) jika kamu tidak mengetahui (ilmu zikir, yakni ilmu untuk mengenali Zat Tuhan dan cara mengingat-ingatNya).

Kemudian kata ALLAH sering diberi tanda kurung (=DiriNya Yang Al-Ghaib), karena ALLAH hanyalah sebuah “nama” (=Nama Tuhan), sementara ZatNya adalah DiriNya Yang Al-Ghaib. Selain itu, penjelasan terhadap makna

kualitas-kualitas keberagamaan, seperti “iman”, “kafir”, dan “syukur”, selalu dihubungkan dengan konteks ayat yang bersangkutan. Contoh ayat-ayat berikut:



Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu (DiriNya Yang) Al-Ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendakiNya di antara rasul-rasulNya. Karena itu berimanlah kepada (DiriNya Yang Al-Ghaib, asmaNya) Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman (kepada DiriNya Yang Al-Ghaib dan Rasul-rasulNya) dan bertakwa, maka bagimu kanugrahan yang besar. (Qs. 3/Ali Imran ayat 179)



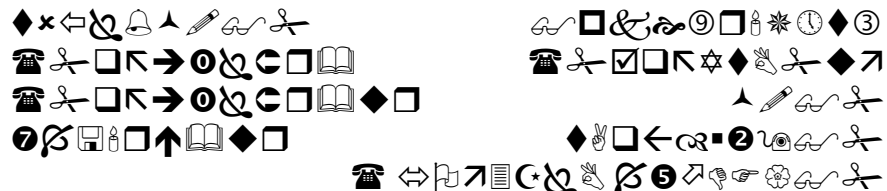
Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir (=mengingkari RasulNya yang ada di tengah-tengah kamu), padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu (yang memerintahkan untuk itba` kepada Rasul), dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? (Qs. 3/Ali Imran: 101)

Kualitas beribadah pun maknanya dihubungkan dengan tujuan ibadah. Contoh *shalat sahun* (shalat yang lalai) dalam Qs. 107/Al-Ma`un ayat 4-5 umumnya dimaknai “shalat secara asal-asalan atau mengakhi-akhirkan waktu shalat”, tapi Ilmu Syaththariah memaknainya “shalat yang tidak sesuai dengan tujuan shalat”. *Al-mushollin*, dalam ayat tersebut pakai “al” (alif-lam) adalah *ma`rifat* (bukan *nakirah*), artinya adalah “orang yang sudah biasa mengerjakan shalat” (secara sosiologis, *al-mushollin* =shalatnya kaum santri). Makanya sangat **salah** jika dimaknai “shalat secara asal-asalan atau mengakhi-akhirkan waktu shalat” (karena *al-mushollin* tahu syarat dan rukun shalat). Seharusnya merujuk Qs. 20/Thaha ayat 14: *wa aqimish shalata lidz-dzikrii* (=dan dirikanlah shalat untuk **mengingat Aku**). Jadi, tujuan shalat adalah *lidz-dzikrii* (=mengingat **Aku**), yakni mengingat DiriNya Yang Al-Ghaib. Dengan demikian, shalat *sahun*

adalah shalat yang tidak *lidz-dzikrii* (=tidak mengingat **Aku**), yang diancam dengan *fawailun* (=masuk neraka).

Perbedaan mendasar lainnya, kalimat perintah (*fi`il amar*) dan larangan (*fi`il nahy*) dalam Al-Quran bukan hanya ditujukan kepada sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, tapi juga ditujukan kepada kita yang masih hidup di dunia. Perintah mentaati Allah, mentaati Rasul, mentaati Ulil Amri, shalat, bersabar, jihad akbar, amar ma`ruf dan nahy munkar, dan lain-lainnya bukan hanya diperintahkan kepada sahabat-sahabat Nabi, tapi juga diperintahkan kepada kita. Demikian juga larangan musyrik, larangan melakukan dosa-dosa besar, larangan berputus-asa, larangan meninggikan suara di atas suara Nabi/Rasul, dan lain-lainnya bukan hanya ditujukan kepada sahabat-sahabat Nabi SAW, tapi juga ditujukan kepada kita yang masih hidup di dunia. Demikian juga kalimat-kalimat yang menggunakan *fi`il mudhore`* bukan hanya terjadi di masa Nabi Muhammad SAW masih hidup di dunia, tapi juga terjadi di setiap masa. Contohnya:

1. Qs. 4/An-Nisa ayat 59: Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah, taatilah Rasul dan *Ulil Amri* di antara kamu



Siapakah Rasul dan *Ulil Amri* yang harus kita taati itu? Menurut Ilmu Syaththariah, perintah taat kepada *Ulil Amri* digandengkan dengan Rasul menunjukkan bahwa *Ulil Amri* itu adalah pengganti dan penerus Rasul yang mewakili dirinya untuk menjalankan misi dan tugas kerasulan, yang wajib ditaati secara mutlak, sama mutlaknya mentaati Allah dan RasulNya. (Jadi *Ulil Amri* bukan pimpinan duniawi semacam kepala negara dan pemerintahan). Makna *Ulil Amri* sama dengan *khulafaur rasyidin al-mahdiyin* (Wakilnya Nabi Muhammad SAW yang mendapat petunjuk Tuhan dan memberi petunjuk murid-muridnya kepada *shirothol mustaqim*); atau **ulama pewaris Nabi**, yaitu ulama yang mewarisi **Ilmu Nubuwwah**, yakni **Guru Wasithah**. Bagaimana mungkin kita bisa mentaati *Ulil Amri* jika keberadaan *Ulil Amri*-nya saja tidak kita ketahui.

2. Qs. 49/Al-Hujurat ayat 7: Ketahuilah bahwa di sekitar kamu ada **Rasulullah**



Ayat ini memerintahkan agar kita **mencari tahu atau mencari informasi tentang keberadaan Rasul** karena Rasul itu (sebagaimana diinformasikan dalam ayat tersebut, juga Qs. 3/Ali Imran ayat 101 dan Qs. 10/Yunus ayat 47) ada di sekitar kita. Maksudnya Rasul itu selalu ada di dunia. Jika seorang Rasul wafat, maka akan selalu ada penggantinya.

- 3. Qs. 16/An-Nahl ayat 43: Maka **bertanyalah kepada ahli zikir** jika kamu tidak mengetahui (ilmu zikir).



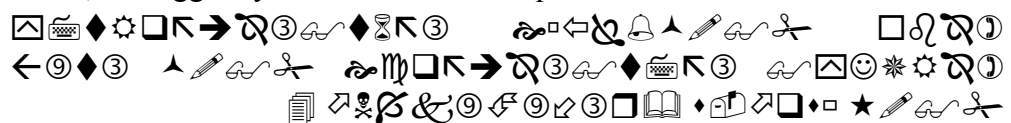
Ayat ini memerintahkan agar kita meminta “ahli zikir” (yakni Rasul) untuk memberitahukan kepada kita tentang DiriNya Yang Al-Ghaib (Zat Tuhan), agar kita dapat menyembah Tuhan sampai yakin Tuhan yang kita sembah itu hadir (memenuhi perintah Allah *fa`buduunii* dan *wa`bud robbaka hatta ya`tiyakal yaqiin*); juga agar kita dapat mendirikan shalat untuk mengingatNya (memenuhi perintah Allah *wa aqimish shalata lidz-dzikrii*).

- 4. Qs. 49/Al-Hujurat ayat 2-3: Hai orang-orang yang beriman! **Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi**, ... Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi **Rasulullah** ...



Kedua ayat ini menerangkan sopan santun kita yang beriman terhadap Nabi dan Rasul. Larangan meninggikan suara melebihi suara Nabi dan Rasul bukan hanya ditujukan kepada sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, tapi **juga ditujukan kepada kita**, yakni terhadap Wakilnya Nabi Muhammad SAW yang hak dan sah. Ayat 3-nya menegaskan larangan meninggikan suara dengan **memuji mereka yang merendahkan suara (handap asor) terhadap Rasululullah**.

- 5. Qs. 48/Al-Fath ayat 10: Sesungguhnya orang-orang yang **berbaiat kepada kamu**, sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah. ...



Kalimat *yubaayi`uunaka* dan *yubaayi`uunallah* menggunakan *fi`il mudhore`*, artinya selalu berlangsung hingga sekarang dan sampai kiamat nanti, bukan hanya terjadi di masa Nabi Muhammad SAW masih hidup di dunia. Karena itu kata “**kamu**” dalam ayat ini bukan hanya Nabi Muhammad SAW, tapi juga para pelanjutnya yang hak dan sah mewakili misi dan tugas kerasulannya. Berbaiat adalah bersumpah dan berjanji. Dalam Ilmu Syaththariah sumpah dan janji itu diucapkan oleh murid saat pemberkatan (*iniasi*), yakni saat murid mendapat petunjuk tentang DiriNya Ilahi Yang Al-Ghaib, juga diucapkan pada setiap mujahadah maghrib dan malam.

Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi (Guru Wasithah ke-48), Ilmu Syaththariah adalah ilmu “pingitan” Tuhan yang dititipkan kepada para RasulNya, yakni Guru Wasithah sebagai pelanjut yang hak dan sah mewakili Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan misi dan tugas kerasulannya. Sebagaimana Kanjeng Nabi Muhammad SAW, tugas Guru Wasithah adalah: (1) sebagai *ahladz dzikri*, ia mengenalkan DiriNya Yang Al-Ghaib (yang asmaNya Allah) kepada orang-orang yang bertanya (agar ketika beribadah benar-benar menyembahNya, bukan menyembah namaNya, dan shalat yang didirikannya *lidz-dzikrii* =untuk mengingat **Aku**, sehingga tidak *sahun* =lalai, tidak ingat **Aku**, yang justru diancam dengan neraka); (2) sebagai *ahlul bait* yang ma`shum, ia menjelaskan Al-Quran sejelas-jelasnya, baik menyangkut ayat-ayat *muhkamat* (yang maknanya jelas) maupun ayat-ayat *mutasyabihat* (maknanya bagi orang yang tidak disucikanNya tidak jelas); (3) dan seterusnya, tugas-tugas kerasulan lainnya (yang bukan pada tempatnya diuraikan di sini).

Untuk diketahui, ada perbedaan mendasar sumber (rujukan, referensi) ajaran Islam antara warga Syaththariah dengan kaum muslimin pada umumnya. **Sumber ajaran Islam** warga Syaththariah adalah **Guru Wasithah** (hambaNya yang ditunjuk sebagai Wakilnya Kangjeng Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan misi dan tugas kerasulannya), sedangkan sumber ajaran Islam kaum muslimin pada umumnya adalah **Kitab-kitab** (yakni Al-Quran dan Hadits). Implikasinya, terdapat **perbedaan paradigma mendasar dalam memahami ajaran Islam, khususnya Al-Quran**. Warga Syaththariah memahami ajaran Islam dan Al-Quran dengan pendekatan *itba`* (taat, patuh, *manut, nderek*) kepada

Dawuh Guru (Wasithah), sehingga diharapkan ditarik *fadhil* dan rahmatNya menjadi *ahlul-bait*-nya; sedangkan kaum muslimin pada umumnya memahami ajaran Islam dan Al-Quran dengan pendekatan **ijtihad** (walaupun kalangan awam kebanyakan *itba`* atau **taqlid** kepada mazhabnya tokoh panutannya).

Namun karena **Al-Quran itu Kalamullah yang Suci**, maka untuk memahaminya tidaklah cukup dengan mengandalkan kemampuan bahasa Arab, *Ulumul Quran, Asbabun Nuzul*, penguasaan puluhan kitab tafsir, *Ulumul Hadits*, penguasaan puluhan kitab hadits, dan penguasaan *Ulumul Islam* lainnya. Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi harus selalu diingat bahwa ayat-ayat Al-Quran itu terdiri dari yang ***muhkamat*** dan ***mutasyabihat***. Tidak ada yang faham dengan ayat-ayat ***mutasyabihat*** selain Allah. Tapi karena Allah itu Zat Yang Al-Ghaib, sedangkan Al-Quran itu petunjuk bagi manusia, khususnya bagi orang yang bertakwa, maka Allah memilih WakilNya (Rasulullah) yang difahamkan dengan Al-Quran karena mereka disucikanNya (***laa yamassuhuu illal muthohharuun***). Melalui orang yang disucikan itulah kita bisa memahami Al-Quran dengan seyakini-yakinnya, tanpa adanya keraguan sedikit pun (***laa roiba fiihi hudan lil-muttaqiin***). Karena itu bagi yang belum *itba`* kepada hambaNya yang disucikanNya (mungkin karena belum tahu adanya wakil Nabi Muhammad SAW yang melanjutkan misi dan tugas kerasulannya) tentu sangatlah sulit. Karena itu perlu dilakukan langkah-langkah yang ekstra ketat, yaitu:

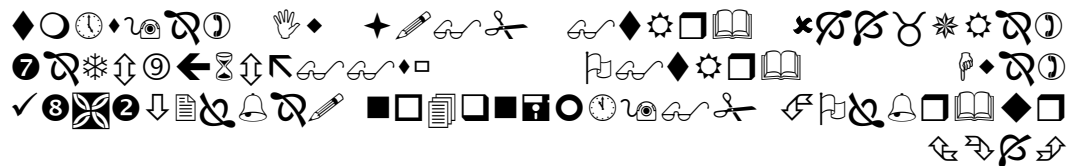
- (1) Benar-benar diniati untuk mencari ***al-haqqu min robbika***;
- (2) *Deple-deple* memohon **hidayahNya**, karena seseorang yang bisa berjalan di atas jalan lurusNya Tuhan itu hanyalah karena memperoleh **hidayahNya**;
- (3) **Tidak fanatik** dengan mazhab, tokoh, dan pikiran sendiri (tapi kembali ke niat semula: untuk mencari ***al-haqqu min robbika***);
- (4) Terutama ayat-ayat Al-Quran dalam risalah ini, **baca secara perlahan-lahan** seolah-olah ayat-ayat ini belum dibaca, jangan tergesa-gesa;
- (5) **Selalu ingat sumpah iblis yang akan menyesatkan seluruh manusia**, termasuk kepada hamba yang al-faqir ini (oleh karena itu selalu memohon welas asih dan pertolongan Allah dengan syafaat RasulNa agar dihindarkan dari fitnahnya bangsa jin, bangsa manusia, dan bangsa syetan seluruhnya);

(6) Tundukkan nafsu dan watak “aku” (*abaa wastakbaro* dan *ana khoirun minhu*), karena iblis dan wadyabalanya selalu *yuwaswisu fii shuduurin naas* dengan menciptakan pandangan yang “indah” (merasa benar, merasa tepat, dan merasa baik) pada setiap pandangan dan perbuatan manusia yang tidak sejalan dengan Tuhan, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. 15/Al-Hijr ayat 39:



Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka *memandang baik* (pandangan dan perbuatan yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka *semuanya*, (juga dalam Qs. 6/Al-An`am: 112 & Qs. 27/An-Naml: 24)

Ayat “inti”, Qs. 20/Thaha ayat 14, berbunyi sebagai berikut:

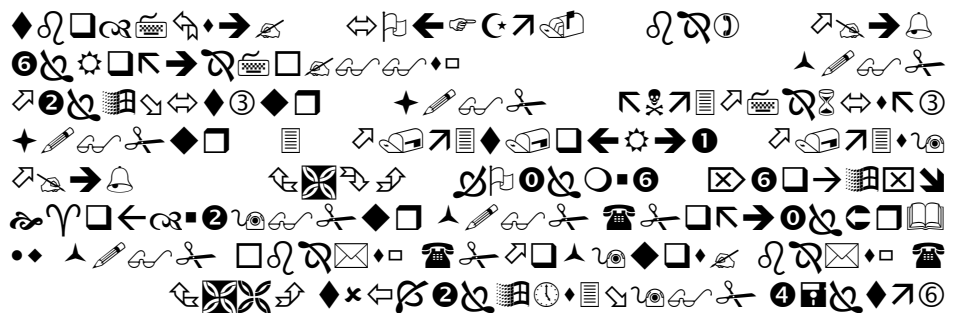


Sesungguhnya Aku ini (bernama) Allah, tidak ada Tuhan selain Aku; maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Mengapa Qs. 20/Thaha ayat 14 disebut ayat “inti” Al-Quran? Jawabnya, karena ayat ini merangkum episode kehidupan manusia yang ingin selamat kembali dan berjumpa dengan Tuhan. Ayat tersebut mengharuskan kita mengenal **Aku** (=Zat Tuhan, bukan Nama Tuhan), agar kita bisa menjalankan perintahNya, yakni: (1) *fa`buduunii* =sembahlah **Aku**, sehingga ketika kita menyembahNya Sang **Aku** itu secara yakin hadir (Qs. 15/Al-Hijr ayat 99: *Wa`bud robbaka hatta ya`tiyakal yaqiin* =sembahlah Tuhanmu sampai kamu yakin Tuhan itu hadir); dan (2) *wa aqimish shalaata lidz dzikrii* =dan dirikanlah shalat untuk mengingat **Aku**, agar terhindar dari shalat *sahun* =lalai (tidak ingat **Aku**) yang diancam dengan neraka (Qs. 107/Al-Ma`un ayat 4-5: *Fawailun lil-mushalliin. Alladziinahum `an shalaatihim saahuun* =Maka celakalah bagi orang yang shalat; yakni mereka yang shalatnya lalai, yakni tidak ingat **Aku**).

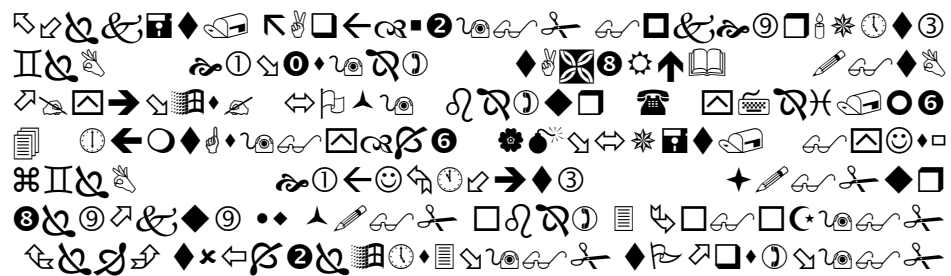
Pesan utama ayat tersebut (Qs. 20/Thaha ayat 14) adalah perlunya mengenal **Aku** (=Zat Tuhan) yang namaNya Allah. Artinya, bagi hambaNya yang ingin mendekat kepadaNya, maka syarat utamanya adalah harus mengenal **Aku** (agar kita menjadi “kamu”, orang kedua dari Tuhan). Hanya, Sang **Aku** itu tidak bisa dilihat dengan mata kepala. Dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 2-3, dijelaskan ciri-ciri orang yang takwa, yaitu *yu`minuuna bil-ghaibi* =beriman kepada (DiriNya Yang) **Al-Ghaib**, dan seterusnya. Bagaimanakah cara mengenal DiriNya Yang Al-Ghaib? Ternyata DiriNya Yang Al-Ghaib menurut Qs. 3/Ali Imran ayat 179 dan Qs. 72/Al-Jin ayat 26-27 **hanya diberitahukan Tuhan kepada RasulNya** saja, sehingga tidak mungkin diketahui lewat bacaan, tulisan, atau pemikiran (Qs. 53/An-Najm ayat 35, Qs. 68/Al-Qolam ayat 47, dan Qs. 34/Saba` ayat 52-53); dan bagi kita yang ingin mengenal Tuhan Yang Al-Ghaib hanya tersedia satu metode, yaitu “bertanya” kepada **ahla dzikri** (Qs. 16/An-Nahl ayat 43).

Oleh karena itu *itba`* kepada Rasul merupakan “**kunci**” untuk menjalankan ayat “inti” itu. Ayat “**kunci**” itu adalah **Qs. 3/Ali Imran ayat 31-32**:



*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka **ikutilah aku** (=Nabi Muhammad SAW, juga para pelanjutnya yang hak dan sah mewakili dirinya), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadodosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "**Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya**"; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang **kafir** (=yang tidak mau *itba`* kepada “**aku**”/=RasulNya).*

Kalimat *fattabi`uunii* (=maka **ikutilah aku**) dalam ayat di atas adalah perintah untuk **mengikuti orang** (aku=orang), bukan kitab. Pertanyaannya, siapakah **aku** pelanjut Nabi Muhammad SAW itu? Untuk menjawabnya, kita harus membuka ayat “**kunci**” kedua, yakni Qs. 5/Al-Maidah ayat 67 berikut ini:



Hai Rasul (=Hai Muhammad Rasulullah)! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (yakni tentang siapa-siapa pengganti dan pelanjut kerasulan Nabi Muhammad SAW). Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan (seluruh) risalahNya. Allah memelihara kamu dari (rekayasa) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (=yang tidak percaya terhadap adanya penerusan tugas dan fungsi kerasulan ini).

Sepulang Haji Wada`, Nabi Muhammad SAW mengumpulkan sahabatnya di **Ghodir Khum** untuk menyampaikan perintah Allah dalam Qs. 5/Al-Maidah ayat 67 itu. Sabda Nabi SAW ini kemudian populer dengan sebutan hadits **Ghodir Khum**. Hadits ini “amat-sangat” penting karena menjelaskan mata rantai silsilah Guru Wasithah pengganti dan pelanjut Nabi Muhammad SAW yang hak dan sah, sejak Sayidina Ali bin Abu Thalib hingga sekarang (KH Muhammad Munawwar Afandi) dan sampai kiamat nanti.

Hadits **Ghodir Khum** ini merupakan hadits “inti” sekaligus “kunci”. Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, hadits ini wajib dipelajari terlebih dahulu sebelum mempelajari hadits-hadits lainnya. Bahwa studi hadits jangan sampai berhenti pada seleksi hadits-hadits mutawatir dan shahih saja, tapi harus ditindaklanjuti dan difokuskan pada studi hadits-hadits yang ”inti” dan “kunci”, baru melangkah ke hadits-hadits penjabaran dari hadits ini.

Hadits **Ghodir Khum** diyakini sangat shahih oleh Islam Sunni ataupun Islam Syi`ah. Sayangnya, hadits **Ghodir Khum** ini hanya populer di dunia Syi`ah, sedangkan di dunia Suni hanya berhenti sampai penshahihan hadits, tanpa menindaklanjuti isi hadits tersebut. Kaum Syi`ah pun hanya berhenti sampai Guru Wasithah ke-13 (Imam Muhammad Al-Mahdi), dengan memandangnya Imam Mahdi itu sebagai Imam Zaman hingga hari kiamat tiba, tapi dalam keadaan gaib

dan akan datang kembali menjelang hari kiamat. Artinya, di kalangan Syi`ah sejak 1.200 tahun yang lalu hingga sekarang, dan tidak tahu sampai kapan, umat Islam tanpa dipimpin oleh seorang imam, karena imamnya dalam keadaan gaib besar.

Kembali ke hadits **Ghodir Khum**. Kalimat “*Kullu maa ghooba najmun thola’a najmun ila yaumil-kiyaamah*” (Setiap kali bintang itu tenggelam maka terbit lagi bintang sampai hari kiamat) dalam hadits di atas perlu dicermati secermat-cermatnya. Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, kalimat *thola’a* (=terbit) menggunakan *fi`il madhi*. Maksudnya antara bintang sebelum dan sesudahnya (=antara Guru Wasithah sebelumnya dan Guru Wasithah yang dikehendaki Ilahi sebagai penerus tugas dan fungsinya) itu tidak hanya kenal; bukan hanya sebagaimana hubungan guru-murid pada umumnya, akan tetapi atas kehendak dan izinNya di-*gulawentah* (dididik secara sempurna) sedemikian rupa sehingga sekiranya ditinggal mati telah benar-benar siap menerima pelimpahan. Begitulah sejak Nabi Muhammad Saw yang mempersiapkan Imam Ali bin Abu Thalib As. Kemudian melimpahkan wewenang kepadanya sebagai wakil yang meneruskan tugas dan fungsi kerasulannya. Demikianlah seterusnya Imam Ali bin Abu Thalib As melimpahkan wewenang kepada Imam Hasan As, dan seterusnya hingga sekarang dan sampai kiamat nanti.

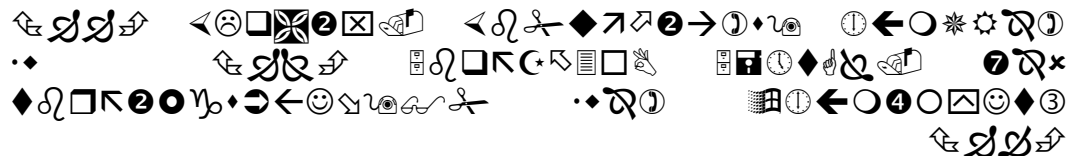
Adapun bagi siapa saja yang belum percaya dengan adanya pelanjut kerasulan Nabi Muhammad SAW dapat meminta bukti-bukti yang dipersyaratkan bagi seorang Rasulullah. Ciri-ciri Rasul adalah:

- (1) Tahu DiriNya Yang Al-Ghaib (Zat Tuhan) dan berwewenang memberitahukan kepada orang yang memintanya,
- (2) Difahami dengan Al-Quran,
- (3) Memiliki mu`jizat yang dapat mengalahkan seluruh kekuatan yang dibangsan mu`jizat (karomah, sihir, dan karomah palsu),
- (4) Siap ber-*mubahalah*.

Nabi Muhammad SAW adalah Nabi Penutup (*khotamun nabiyyin*) sebagaimana diberitakan dalam Qs. 33/Al-Ahzab ayat 40. Tidak ada Nabi lagi setelah beliau. Tapi Al-Quran **tidak pernah** menyebut beliau sebagai Rasul

Penutup, karena **Rasul** (berdasarkan Qs. 29/Al-Hujurat ayat 7, Qs. 3/Ali Imran ayat 101, dan Qs. 10/Yunus ayat 47) **selalu berada di tengah-tengah umat**.

Kesalahan isi ataupun redaksi sepenuhnya merupakan kesalahan penulis yang *al-faqir*. Adapun yang benar adalah dari hambaNya yang disucikanNya, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 56/Al-Waqi`ah ayat 77-79):



Sesungguhnya Al-Quran itu adalah bacaan yang sangat mulia; pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh); tidak (ada orang yang) menyentuhnya (=memahaminya) kecuali orang-orang yang disucikan.

Bandung, November 2009

Hamba Al-Faqir,

Drs. Munawar Rahmat, M.Pd.

B. PEMBAHASAN

QS 20/THAHA AYAT 14 SEBAGAI AYAT "INTI", QS. 3/ALI IMRAN AYAT 31-32 DAN QS. 5/AL-MAIDAH AYAT 67 SEBAGAI AYAT "KUNCI", DAN HADITS "GHODIR KHUM" SEBAGAI HADITS "INTI" DAN "KUNCI"

Memilih materi (*content*) yang benar-benar substansial untuk mengembangkan manusia (baca: peserta didik) agar menjadi **insan kamil** (manusia sempurna) atau ber-**kepribadian utuh** bukanlah perkara gampang. Jika seluruh ayat Al-Quran (dan hadits-hadits shahih) dijadikan substansi materi pendidikan agama belum tentu dapat mengembangkan kepribadian utuh. Sejak dulu lembaga-lembaga pendidikan Islam selalu menyusun kurikulum berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam yang utama, Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kemudian berkembanglah Ilmu-ilmu Islam (Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlak, Ilmu Tasawuf, Sejarah Islam, Tafsir dan Ilmu Al-

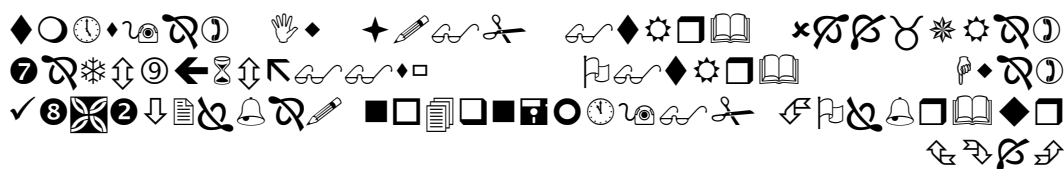
Quran, serta Hadits dan Musthalah Hadits). Di era kekhalifahan Abbasiyah, kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada rumpun keilmuan itu. Malah di zaman kemunduran dunia Islam, kurikulum semakin dipersempit dengan mementingkan Ilmu Fiqih. Tujuan akhirnya tentu saja, dalam perspektif pendidikan agama, untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi **insan kamil** (manusia sempurna) atau ber-**kepribadian utuh**.

Gerakan kembali kepada Al-Quran dan Hadits di dunia Islam sejak abad XVIII Masehi didasarkan atas kekecewaan mereka terhadap kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lebih terkonsentrasi mendalami Ilmu-Ilmu Islam yang terkotak-kotak tidak utuh. Sebenarnya Imam Ghazali pun (abad XIII Masehi) merasakan terkotak-kotaknya kurikulum di dunia Islam. Imam Ghazali menyebutkan adanya lebih dari 30 jenis Ilmu Islam yang berkembang saat itu, dan masing-masing ulama hanya membanggakan ilmu yang didalaminya. Dalam bahasa pendidikan umum, kurikulum terkotak-kotak semacam itu tidak mungkin dapat mengantarkan peserta didik menjadi **insan kamil** (manusia sempurna) atau ber-**kepribadian utuh**.

Hanya saja kembali kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW pun sebenarnya tidak menyelesaikan masalah. Persoalan paling mendasar karena sangat tebalnya Al-Quran dan Kitab-kitab Hadits serta beragamnya pemahaman ulama terhadap ayat-ayat Al-Quran dan Hadits. Persoalan mendasar lainnya, dan mungkin ini yang paling mendasar, adalah memilih ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Nabi SAW manakah yang harus lebih didahulukan dipelajari. Atau dengan pendekatan hierarki kurikulum, substansi materi manakah yang harus lebih didahulukan dan substansi materi manakah yang harus dikemudiankan, substansi materi manakah yang merupakan **core** (inti) dan substansi materi manakah yang merupakan cabang atau pengembangan dari substansi materi yang inti itu. Jika diaplikasikan ke dalam Al-Quran dan Hadits, ayat Al-Quran manakah (juga hadits manakah) yang merupakan **core** (inti) dan ayat Al-Quran manakah (juga hadits manakah) yang merupakan cabang atau pengembangan dari ayat Al-Quran atau Hadits yang inti itu. Artinya, untuk memilih mana yang **core** (inti) dan yang cabang atau pengembangannya tidak cukup dengan sekedar mengadakan telaah

yang kritis, tapi apa yang dikehendaki Tuhan dengan Kitab Al-Qurannya itu, serta apa pula yang dikehendaki Nabi Muhammad SAW dengan haditsnya itu!

KH Muhammad Munawwar Afandi menjelaskan, bahwa Kitab Al-Quran yang sangat tebal itu (30 juz, 114 surat, dan lebih dari 6.000 ayat) intinya adalah petunjuk untuk dapat “**mati selamat**”. Untuk dapat mati selamat ada “pintu”-nya mati, yakni selalu “**mengingat-ingat**” **DiriNya Ilahi** Zat Yang Wajib WujudNya tapi **Al-Ghaib** namaNya Allah. Manusia (dan jin) sejak semula diciptakan tujuannya agar mereka **menyembah Dirinya Ilahi Yang Al-Ghaib** yang AsmaNya Allah itu. Malah **shalat** pun perlu didirikan adalah untuk **mengingat-ingat Aku** (=DiriNya Yang Al-Ghaib), sebagaimana ditegaskan dalam ayat “**inti**” Al-Quran, **Qs. 20/Thaha ayat 14** berikut ini:



Sesungguhnya Aku ini (bernama) Allah, tidak ada Tuhan selain Aku; maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, **Qs. 20/Thaha ayat 14** tersebut merupakan ayat “**inti**” Al-Quran. Oleh karena itu ayat tersebut harus dipahami dengan benar dan tuntas. Isi ayatnya harus dipelajari secara luas dan mendalam, agar **insan kamil** atau **kepribadian utuh** dapat tercapai.

Mengapa **Qs. 20/Thaha ayat 14** tersebut merupakan ayat “**inti**”? Jawabnya, karena ayat ini merangkum episode kehidupan manusia yang ingin selamat kembali dan berjumpa dengan Tuhan. Dengan demikian, seluruh ayat Al-Quran yang 30 juz itu semuanya merupakan penjelasan dari ayat “**inti**” itu. Implikasi lainnya, jika **Qs. 20/Thaha ayat 14** tidak dipahami secara benar, maka ke arah pengembangan **insan kamil** atau **kepribadian utuh** tidak akan tercapai; masih lumayan jika ke arah kepribadian setengah utuh, bagaimana jika malah mengembangkan ke arah kepribadian yang pecah (manusia sesat)?

Untuk dapat mati selamat dan berjumpa dengan Tuhan, syarat utamanya (menurut **Qs. 20/Thaha ayat 14** tersebut) harus mengenal **AKU** (=DiriNya Ilahi Zat Yang Wajibul Wujud, tapi Al-Ghaib). Dalam ayat tersebut, **AKU** (DiriNya

Yang Al-Ghaib) mengenalkan DiriNya dengan Nama ALLAH ((*Innanii ANA Allah* =Sesungguhnya **AKU** ini bernama Allah).

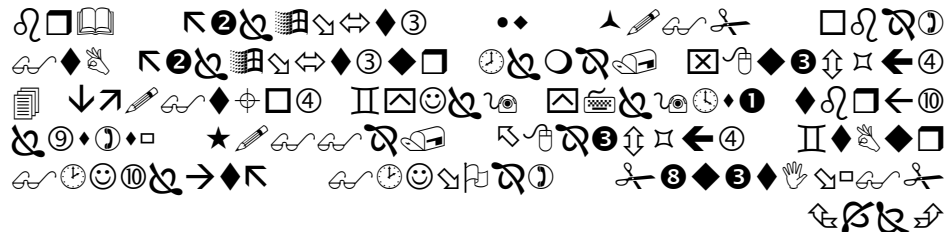
Persoalannya, siapakah **AKU** ini? Jawabannya ada di ayat lainnya. Tapi dalam ayat “inti” Al-Quran itu, Sang **AKU** menegaskan *Laa ilaaha illa ANA* (arti harfiyahnya: Tidak ada Tuhan kecuali **AKU**). Tapi makna lengkap *Laa ilaaha* menurut KH Muhammad Munawwar Afandi (juga menurut banyak sufi, seperti Ibn `Araby) adalah: tidak ada Tuhan, tidak ada Daya, tidak ada Kekuatan, tidak ada Wujud, tidak ada Yang Dituju, dan tidak ada yang layak dijadikan Sandaran (*dikumantili*); *illa Ana* = kecuali **AKU** (=Daya-Ku, Kekuatan-Ku, Wujud-Ku, **AKU**-lah yang kamu Tuju, dan **AKU**-lah Sandaran-mu), yakni **Dirinya Ilahi Zat Yang Yang Wajib WujudNya tapi Al-Ghaib, AsmaNya Allah**).

Kata “**AKU**” menunjukkan dekatNya Tuhan dengan hambaNya, jika Sang **AKU** benar-benar dikenali (benar-benar disaksikan keberadaannya, bukan sekedar tahu namaNya) dan dipahami secara benar dan tuntas. Jika Sang **AKU** sudah dikenali dan dipahami secara benar dan tuntas, maka agungnya kalimat *naïf: Laa ilaaha* dan kalimat *itsbat: Illallah* benar-benar meresap dalam rasa-hati, juga akan dirasakan sebagai Daya, Kekuatan, dan Wujud **AKU** pada diri hamba-hambaNya.

Karena itulah syarat ketakwaan seseorang sebagaimana dijelaskan dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 2-3 adalah “selalu” mengimani DiriNya Yang Al-Ghaib (*alladziina yu`minuuna bil-ghaibi*). *Ghaib* adalah kalimat *mufrad (singular)* sedangkan menggunakan “**al**” adalah *ma`rifah*. Artinya, hanya satu-satunya Yang Maha Ghaib, yakni Tuhan Yang Wajib WujudNya Zat Yang Al-Ghaib dan Allah AsmaNya.

Jika DiriNya Yang Al-Ghaib sudah dipahami (yakni: Yang Punya Daya, Yang Punya Kekuatan, Yang Wujud, Yang Dituju, dan Yang Layak *Dikumantili*), maka akan mudah memahami yang bukan DiriNya Ilahi, yaitu: tidak punya daya, tidak punya kekuatan, tidak punya wujud, bukan yang dituju, dan tidak layak dijadikan sandaran. Jika *Laa ilaaha illa Ana* sudah dijadikan **nilai dasar**, maka kita tidak akan merasa punya daya, kekuatan, dan wujud (selain DiriNya Ilahi), dan kita pun tidak akan menetapkan adanya yang dituju dan *dikumantili* selain

DiriNya Ilahi. Artinya, kita terbebas dari **dosa syirik** (menyekutukan Tuhan), suatu dosa yang paling besar dan tidak ada ampunannya, sebagaimana firmanNya:



Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Qs. 4/An-Nisa ayat 48)

Berbeda halnya dengan orang yang sudah mengenali DiriNya Ilahi, ia tidak akan “ngaku”. Ia akan sadar sesadar-sadarnya terhadap makna **Laa ilaaha illa ANA**-nya. Jika kaya, ia tidak ngaku kaya, melainkan merasa dikayakan oleh Allah; jika cerdas, tidak ngaku cerdas, tapi merasa dicerdaskan oleh Allah; jika ia punya pengetahuan yang banyak, ia tidak ngaku berilmu (karena cerdas dan rajin belajar), tapi merasa diberi ilmu oleh Allah. Efeknya pun akan bersebrangan dengan yang senang ngaku. Jika kaya, ia merasa sedang diuji dengan hartanya sehingga ia hanya akan memilih harta yang halal serta berinfak (membayar hak-hak Allah, hak-hak Rasul, hak-hak kerabat Rasul, hak-hak manusia, dan peduli memajukan lingkungan dengan hartanya), sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat Al-Quran dan hadits; dan seterusnya. Pantas saja Nabi SAW dalam sebuah haditsnya menegaskan, bahwa barangsiapa yang mati mengucapkan **Laa ilaaha illallah** maka dijamin masuk surga. Tentu bukan sekedar mengucapkan, tapi sebagaimana penegasan **Qs. 20/Thaha ayat 14** tadi.

Jadi, ALLAH itu adalah sebuah nama, yakni Nama TUHAN. Lazimnya sebuah nama tentu tidak bisa apa-apa. Yang bisa apa-apa, yang bisa berbuat dan lain-lain, adalah pemilik nama itu; atau ZatNya. Inti keimanan kepada Allah sebenarnya mengenal Zat Tuhan Yang Maha Ghaib itu.

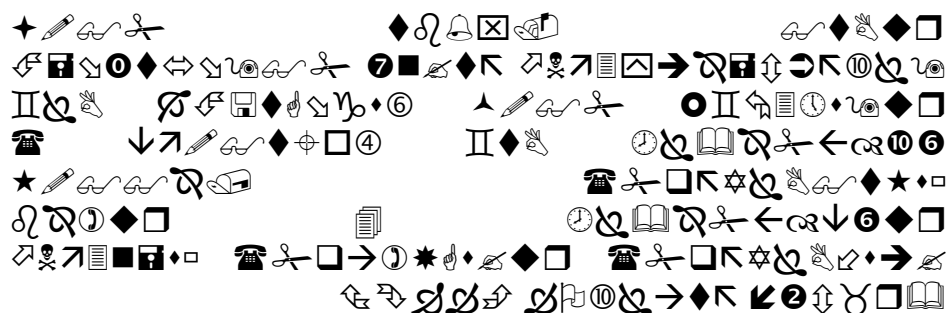
Setelah mengenal **AKU** dan makna **Laa ilaaha illa ANA**, ayat “inti” ini (**Qs. 20/Thaha ayat 14**) menegaskan **fa`buduunii** =maka sembahlah **AKU**. Artinya, seluruh peribadatan yang diperintahkan dalam Al-Quran dan hadits

(shalat, puasa, zakat, haji, hingga bekerja dan bermasyarakat), titik fokusnya adalah untuk menyembah AKU. Di sinilah pentingnya Sang AKU harus benar-benar dikenali. Kemudian shalat yang dalam sebuah hadits disebutkan sebagai tiangnya agama, shalat itu wajib didirikan dengan tujuan “mengingat” AKU: *wa aqimish shalaala lidz dzikrii* =dan dirikanlah shalat untuk mengingat AKU. Karena jika tidak “ingat” AKU, maka shalatnya divonis *sahun* (lalai), yang diancam dengan neraka (Qs. 107/Al-Ma`un ayat 4-5: *Fawailul lil musholliin, alladziinahum `an shalaatihim saahuun*).

Jika diaplikasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama, substansi materi yang paling “inti” (*the core curriculum*) adalah tentang **mengimani Ada dan Wujud DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib**, sehingga *Laa ilaaha illa Ana* (=tidak ada Tuhan, tidak ada daya, tidak ada kekuatan, dan tidak ada wujud, tidak ada yang dituju, dan tidak ada yang layak *dikumantili*, kecuali AKU (Daya-Ku, Kekuatan-Ku, Wujud-Ku, Aku-lah yang kamu tuju, dan Aku-lah Yang Layak *Dikumantili*). Ini harus benar-benar dihayati dalam rasa hati. Setelah benar-benar **mengenal AKU**, dilanjutkan dengan **menyembah AKU**, kemudian mendirikan **shalat untuk “mengingat” AKU**.

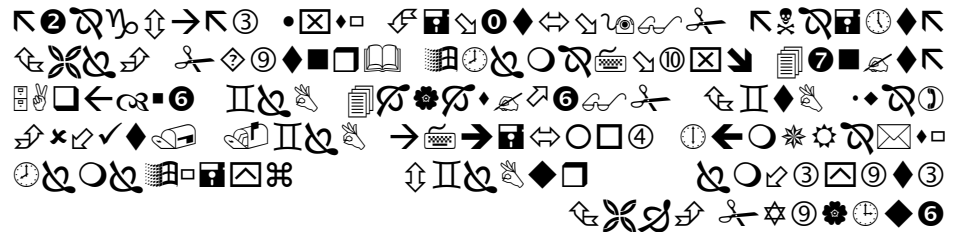
Persoalannya, **bagaimanakah cara mengenal AKU?** Bagaimanakah cara mengenal Tuhan Zat Yang Al-Ghaib itu?

Ternyata yang kenal dengan AKU, yang kenal dengan DiriNya Ilahi Tuhan Zat Yang Al-Ghaib itu **hanyalah RasulNya**, sebagaimana firmanNya:



Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu (DiriNya Ilahi Yang) Al-Ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendakiNya di antara rasul-rasulNya. Karena itu berimanlah kepada (DiriNya Ilahi Yang Al-Ghaib, asmaNya) Allah dan rasul-rasul-

Nya; dan jika kamu beriman (kepada DiriNya Yang Al-Ghaib dan Rasul-rasulNya) dan bertakwa, maka bagimu kanugrahan yang besar. (Qs. 3/Ali Imran: 179)



(Hanya) Dialah yang mengetahui (DiriNya Yang) Al-Ghaib itu, maka Dia sama sekali tidak memperlihatkan (dalam mata hati) tentang keberadaan DiriNya Yang Al-Ghaib itu kepada seorang pun; kecuali bagi yang Dia ridhai (yang hanya dapat diperoleh ilmu tentang Al-GhaibNya itu) dari seorang Rasul. Maka sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (Qs. 72/Al-Jin ayat 26-27)

Oleh karena itu bagi siapa saja yang ingin mengenal DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib **harus bertanya kepada Rasul-Nya**, karena hanya RasulNya-lah yang ahli “mengingat” Tuhan (**ahli zikir**), sebagaimana firmanNya:



Kami tiada mengutus **rasul-rasul** sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, **maka bertanyalah kepada ahli zikir** jika kamu tidak mengetahui (ilmu zikir). (Qs. 16/An-Nahl ayat 43)

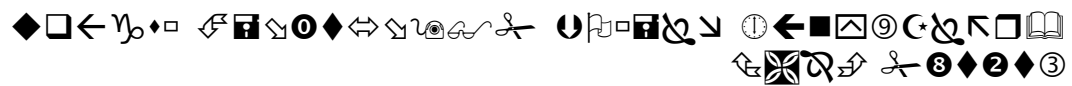
Rasul tidaklah pelit. Sebagai ahli zikir, dia akan memberi tahu siapa saja yang benar-benar berkeinginan mengenali DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib, sebagaimana firmanNya:



Dan dia (Rasul) **tidaklah bakhil** untuk menerangkan perihal (Ada dan Wujud DiriNya Yang) Al-Ghaib. (Qs. 81/At-Taqwir ayat 24)

Pertanyaan yang perlu diajukan pula adalah: mungkinkah orang yang menyatakan dirinya beriman dapat mengenali DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib tanpa bertanya kepada Rasul? Pertanyaan ini diajukan terutama untuk menjawab orang yang merasa bisa tahu tentang DiriNya Ilahi Yang Al-Ghaib tanpa bertanya kepada Rasul; atau bagi orang yang gengsi untuk bertanya kepada Rasul; atau karena sebab-sebab lain. **Mungkinkah mengenali Tuhan Zat Yang Al-Ghaib lewat tulisan dan bacaan?**

Ternyata berdasarkan Al-Quran **tidak mungkin sama sekali**. Bahkan orang yang berani menulis (dan tentunya berbicara dan menerangkan) tentang Ada dan Wujud DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib **dikecam oleh Allah dan divonis kafir**, sebagaimana firmanNya:



*Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang (DiriNya Yang) Al-Ghaib, sehingga dia dapat **melihatNya**? (Qs. 53/An-Najm ayat 35)*



*Atau apakah mereka mempunyai (ilmu tentang DiriNya Yang) Al-Ghaib lalu mereka (berani) **menulis**? (Qs. 68/Al-Qolam ayat 47)*



*Dan Sesungguhnya mereka telah mengingkari (Dirinya Yang Al-Ghaib, asmaNya) Allah sebelum itu; dan **mereka menduga-duga tentang (Ada dan Wujud DiriNya Yang) Al-Ghaib dari tempat yang jauh**. (Qs. 34/Saba` ayat 52-53)*

Ketiga ayat di atas dengan tegas menunjukkan bahwa ilmu untuk mengenal DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib tidaklah pernah dituliskan sama sekali. Nabi Muhammad SAW tidak pernah mendiktekannya kepada siapa pun di antara murid-muridnya (sahabat-sahabatnya). Dan mereka yang sudah tahu (DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib) tidak pernah berani memberitahukannya kepada siapa pun, terlebih-lebih lagi menuliskannya, karena hak memberitahukan DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib merupakan **hak prerogatif RasulNya**. Makanya metodenya pun hanya satu, yakni bertanya kepada RasulNya (ahli zikir).

Dengan demikian upaya mengenali Rasul benar-benar sangat penting, karena kita tidak mungkin dapat mengenali DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib kecuali dengan cara bertanya kepada RasulNya. Artinya, ayat “inti” Al-Quran tadi (Qs. 20/Thaha ayat 14) hanya dapat dipahami lewat RasulNya.

Oleh karena itulah **mentaati Rasul merupakan perkara yang sangat penting dan fundamental**, sehingga keberadaan Rasul pun harus benar-benar dikenali agar kita dapat memahami makna ayat “inti” Al-Quran (dan tentunya dapat memahami juga makna ayat-ayat “sub inti” dan rinciannya), dengan tujuan akhirnya agar kita bisa “mati selamat” dan kembali berjumpa dengan Tuhan (“mati selamat” = “inti” petunjuk Al-Quran yang 30 juz).

KH Muhammad Munawwar Afandi menegaskan, **perintah utama dan paling fundamental yang wajib ditaati oleh umat Islam** bukanlah mendirikan shalat, berpuasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan lain-lainnya, melainkan **mencari tahu (mencari informasi) tentang keberadaan RasulNya**, sebagaimana firmanNya :

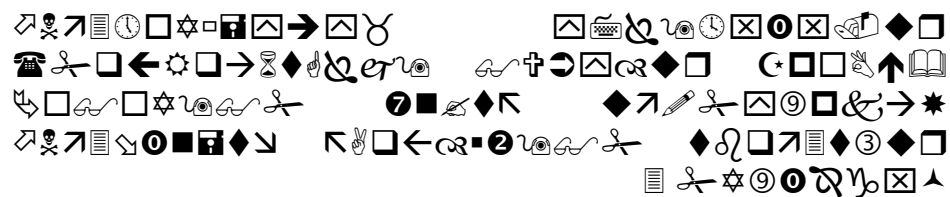


Tiap-tiap umat mempunyai rasul; (Qs. 10/Yunus ayat 47)



Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. ... (Qs. 49/Al-Hujurat ayat 7)

“Umat” bukanlah kerumunan manusia yang tanpa pemimpin. Makna “umat” adalah masyarakat dengan pemimpinnya. Dalam Qs. 10/Yunus ayat 47 di atas ditegaskan bahwa “tiap-tiap umat mempunyai Rasul”. Artinya, setiap Rasul wafat akan selalu ada penggantinya (yang memimpin umatnya) tidak pernah putus hingga hari kiamat. “Umat” yang dipimpin oleh Rasul atau Wasithah inilah yang dipuji oleh Tuhan, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 143:

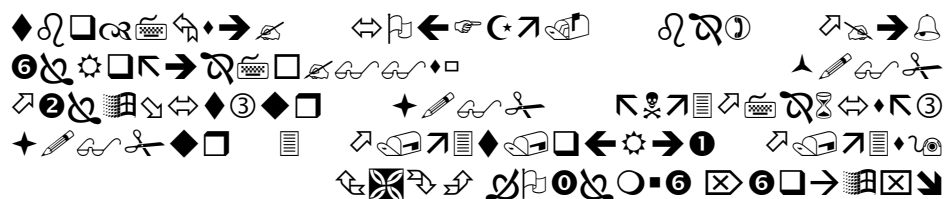


Dan demikianlah **Kami telah menjadikan kamu umat yang berwasithah** (=umat yang dipimpin oleh Wasithah) agar **kamu** (murid-murid Rasul/Wasithah) menjadi saksi atas (perbuatan) **manusia** (yang ternyata kebanyakan menyimpang dari jalan Tuhan) dan agar **Rasul** menjadi saksi atas (perbuatan) **kamu**.

Kemudian kalimat **Wa`lamuu** (=Ketahuilah) dalam Qs. 49/Al-Hujurat ayat 7 di atas adalah **fi`il amar** (perintah). Maksudnya perintah dari Allah agar kita mencari tahu (mencari informasi) tentang siapakah Rasul yang dipilih Allah sebagai pemimpin kita, dan di manakah Rasul itu berada (bertempat tinggal). Setelah keberadaan Rasul diketahui (siapa orangnya, dan di mana tempat tinggalnya) kemudian kita wajib mentaatinya, yakni **berguru kepadanya**.

Perintah mentaati RasulNya itulah yang ditolak mentah-mentah oleh iblis sehingga mereka divonis sesat dan kafir oleh Allah, tapi ditaati oleh para malaikat-Nya Allah sehingga keimanan kepada mereka dijadikan salah satu Rukun Iman. **Jadi, perkara beriman kepada RasulNya – di sisi Allah – merupakan perkara yang luar biasa besarnya**, tapi sayang dianggap sepele dan enteng oleh kebanyakan orang.

Bukti besarnya perkara beriman kepada RasulNya, Allah SWT dalam Al-Quran menegaskan, bahwa seseorang **tidaklah dianggap mencintai Allah jika tidak `itba` (taat, patuh, dan menteladani) Rasul-Nya**. Artinya, itba` kepada Rasul sebagai "kunci" untuk meraih Kasih dan Pengampunan Tuhan. Dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 31, sebagai ayat "kunci", Allah berfirman:



Katakanlah: "**Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku** (aku= Nabi Muhammad SAW, juga para pelerajutnya yang hak dan sah), niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kalimat **fattabi`uunii** (=maka ikutilah **aku**) dalam ayat di atas adalah perintah untuk **mengikuti orang** (aku=orang), bukan kitab. Ayat tersebut

menggunakan *fi`il mudhore`* dan *fi`il amar*, artinya berlangsung terus hingga sekarang dan sampai kiamat nanti (bukan hanya terjadi di masa lalu ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup di dunia). Perintah *`itba`* (taat, patuh, *manut*, *nderek*, dan menteladani) ”aku” (*fattabi`uunii* =ikutilah **aku**) dalam ayat tersebut bukanlah hanya diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya ketika beliau masih berada di tengah-tengah mereka. Tapi diucapkan pula oleh setiap Rasul pengganti dan penerus beliau kepada masing-masing umatnya (sebagaimana disampaikan oleh setiap Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW kepada umatnya masing-masing). Jadi, perintah *itba` kepada ”aku”*, maksudnya adalah perintah *itba`* kepada Nabi Muhammad SAW bagi umatnya ketika beliau masih hidup di dunia; juga *itba`* kepada para pengganti dan penerus beliau (Guru Wasithah) bagi masing-masing umatnya. Perintah *itba` kepada ”aku”* dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 31 di atas berlaku bagi seluruh umat manusia hingga sekarang dan sampai hari kiamat nanti, yakni *itba`* kepada Rasul yang selalu berada di tengah-tengah umat (yakni Guru Wasithah).

Qs. 3/Ali Imran ayat 31 di atas secara jelas dan sangat gamblang menerangkan bahwa jalan menuju cinta Allah ialah melalui utusanNya. *Itba`* Rasul adalah satu syarat mutlak untuk mencapai Kasih Allah. Perintah *itba`* Rasul ini bersifat sangat mengikat, sehingga Allah menegaskan di dalam ayat berikutnya (Qs. 3/Ali Imran ayat 32) dengan perintah untuk mentaati Rasul:

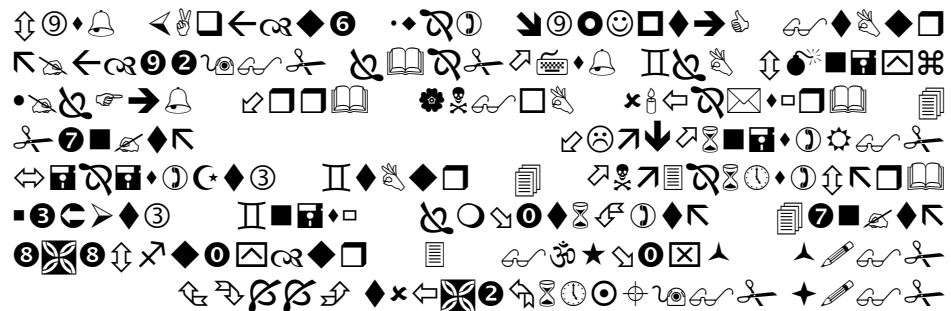


Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya (yang berada di tengah-tengah kamu); jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (=tidak itba` kepada ”aku”, RasulNya).

Ibnu Katsir menjelaskan ayat Qs. 3/Ali Imran ayat 31 di atas sebagai berikut: ”Ayat ini menghakimi atas orang yang mengaku cinta kepada Allah tetapi tidak di atas jalan yang ditunjukkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW, sesungguhnya mereka adalah **pendusta** di dalam pernyataannya.” Dan secara meyakinkan, sebagaimana akan dijelaskan nanti ketika membahas hadits **Ghodir**

Khum, bahwa Nabi Muhammad SAW telah menunjuk siapa-siapa saja pengganti-pengganti beliau yang bertugas melanjutkan misi dan tugas kerasulannya hingga sekarang dan sampai kiamat nanti.

Di sinilah letak fundamentalnya memahami ”keberadaan Rasul yang selalu mengada di tengah-tengah umat”, sebagai pengganti yang hak dan sah mewakili Nabi Muhammad SAW, yang tidak pernah putus hingga sekarang dan sampai hari kiamat nanti. Ayat berikut lebih mempertegas tentang wajibnya *itba`* kepada para Rasul pengganti Nabi Muhammad SAW:



Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya rasul-rasul (mulai Nabi Adam hingga Rasul menjelang Nabi Muhammad SAW). Apakah jika dia (Muhammad Rasulullah) wafat atau dibunuh kamu ”berbalik ke belakang”? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang **bersyukur** (=tidak berbalik ke belakang). (Qs. 3/Ali Imran ayat 144)

Menurut Ilmu Syaththariah, maksud **”berbalik ke belakang”** dalam ayat di atas adalah ”hanya mau mentaati rasul yang sudah wafat, tidak mau mentaati rasul pengganti dan pelanjut Nabi Muhammad SAW”.

Jadi, jika diterjemahkan secara lengkap Qs. 3/Ali Imran ayat 144 di atas sebagai berikut: **”Nabi Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul.** Sebelum kedatangan dia pun telah berlalu **rasul-rasul** (sejak rasul pertama, Nabi Adam As, hingga rasul sebelum Nabi Muhammad SAW). Apakah kalau **dia** (Nabi Muhammad SAW) wafat atau dibunuh kamu akan tetap mentaati rasul yang sudah wafat atau dibunuh itu? Jika demikian berarti kamu **berbalik ke belakang**, yakni mengikuti rasul yang sudah wafat (padahal selalu ada pengganti-pengganti Nabi

Muhammad SAW yang melanjutkan fungsi dan tugas kerasulannya, sebagaimana difirmankan Allah dalam beberapa ayat Al-Quran ”*Rasul selalu berada di tengah-tengah umat*”). Barang siapa yang berbalik ke belakang (=mentaatinya yang sudah wafat), maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang **bersyukur** (=tidak berbalik ke belakang, tidak mau *itba`* kepada Rasul yang masih hidup).

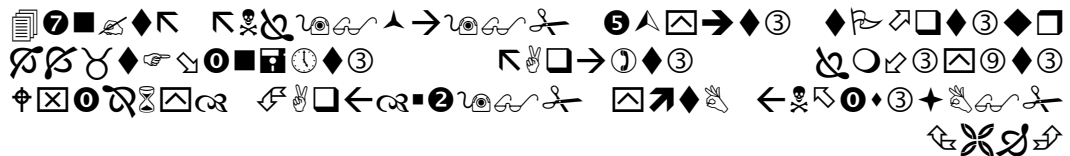
Makna ”**bersyukur**” dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 144 di atas, sebagaimana difirmankan Allah dalam ayat lainnya *qoliilan maa tasykuruun* =hanya sedikit yang bersyukur, perspektif Ilmu Syaththariah adalah bersyukur karena dimaukan oleh Allah untuk mengimani rasul yang masih hidup dan dimaukan pula untuk mentaati perintah-perintahnya (memenuhi perintah-perintah Allah dalam Al-Quran: *fas-aluu ahladz dzikri in kuntum laa ta`lamuun* =maka bertanyalah kepada ahli zikir jika kalian tidak tahu [ilmu zikir]; *athii`uullaha wa athii`uur rasul wa uulil amri minkum* =dan taatilah Allah, juga taatilah rasul dan ulil amri di antara kamu; dan untuk menteladaninya, sebagaimana firmanNya *laqod kaana fii rasulillahi uswatun hasanah* =sungguh rasulullah itu merupakan contoh teladan).

Tegasnya, menurut Ilmu Syaththariah, mentaati Rasul tidaklah terbatas hanya mentaati Nabi Muhammad SAW saja, karena Nabi Muhammad SAW sudah wafat lebih dari 1.400 tahun yang lalu. **Mentaati Rasul** (sesuai firman-Nya dalam ayat-ayat yang telah disebutkan) **adalah mentaati Rasul yang masih ”hidup” dan ”selalu” berada di tengah-tengah umat**. Jangan sampai kita divonis kafir oleh Allah karena kita tidak mengimani Rasul yang masih hidup di dunia, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 101:



Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir (=mengingkari RasulNya yang ada di tengah-tengah kamu), padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu (yang memerintahkan untuk itba` kepada Rasul), dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? (Qs. 3/Ali Imran: 101)

Akibat tak terelakkan (dengan mengingkari RasulNya yang berada di tengah-tengah umat) adalah merasakan **penyesalan yang mendalam setelah kematiannya**, sebagaimana difirmankan Allah dalam Qs. 25/Al-Furqan ayat 27:



Dan (ingatlah suatu) hari (di akhirat) orang yang zalim (tidak beriman kepada Rasul yang ada di sekitarnya) menggigit dua tangannya (saking menyesalnya), seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu, ketika di dunia) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul".

Kalimat *ma`a* dalam *ma`ar rasul* pada ayat tersebut menunjukkan hidup sezaman dengan rasul, karena rasul itu selalu ada di tengah-tengah umat. Penyesalan orang yang tidak mengambil jalan bersama-sama Rasul itu dipertegas dengan penyesalan mengapa menjadikan **si fulan sebagai tokoh panutannya** (bukannya Rasul yang ada di sekitarnya), sebagaimana firmanNya dalam ayat berikutnya, Qs. 25/Al-Furqan ayat 28:

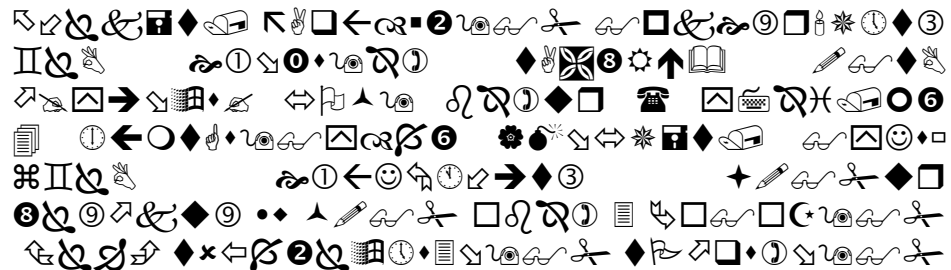


Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu, ketika hidup di dunia) tidak menjadikan si fulan sebagai kholil (=tokoh panutan/ tokoh idola, padahal di sekitar aku ada Rasul).

Orang itu di akhirat sangat menyesal karena ketika hidup di dunia malah menjadikan **si fulan** (mungkin syekh, mullah, kyai, atau tokoh, yang bukan Rasul) sebagai **kholil**-nya (tokoh panutannya, tokoh idolanya, tokoh yang dikaguminya), padahal seharusnya tokoh yang dijadikan panutan hanyalah **Rasul**. Orang itu sangat menyesal karena ketika hidup di dunia tidak mengambil jalan bersama-sama dengan **Rasul**, tidak *itba`* kepada Rasul yang ada di sekitarnya.

Untuk mengetahui keberadaan “Rasul yang selalu ada di tengah-tengah umat”, KH Muhammad Munawwar Afandi menekankan pentingnya memahami **ayat “kunci”** kedua (Qs. 5/Al-Maidah ayat 67) dan **hadits “inti”** dan **“kunci”** (hadits **Ghodir Khum**).

Dalam Qs. 5/Al-Maidah ayat 67 Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan siapa-siapa saja para pengganti beliau yang melanjutkan misi dan tugas kerasulannya, sebagaimana firmanNya:



***Hai Rasul (=Hai Muhammad Rasulullah)! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu** (yakni tentang siapa-siapa pengganti dan pelanjut kerasulan Muhammad Rasulullah). Dan **jika tidak kamu kerjakan** (apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan itu, berarti sama saja) **kamu tidak menyampaikan (seluruh) risalahNya. Allah memelihara kamu dari** (rekayasa) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang **kafir** (=yang tidak percaya terhadap adanya penerusan tugas dan fungsi kerasulan ini).*

Qs. 5/Al-Maidah ayat 67 tersebut merupakan ayat-ayat terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi SAW, sebelum ayat ***Alyauma akmaltu lakum diinakum*** =Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu (Qs. 5/Al-Maidah ayat 3). Ayat tersebut diturunkan setelah selesai Haji Wada` (Haji Perpisahan, karena kurang dari 3 bulan kemudian Nabi Muhammad SAW meninggal dunia). Oleh karena itulah ayat ini merupakan **ayat “kunci”**.

Substansi Qs. 5/Al-Maidah ayat 67 sebagai berikut:

- (1) Nabi SAW mendapat perintah dari Allah untuk menyampaikan **”apa yang diturunkan kepada dirinya dari Tuhannya”** (*Yaa ayyuhar rasul balligh maa unzila ilaika min robbika*) yang tentunya Nabi SAW sudah mengetahuinya (yakni tentang siapa-siapa saja pengganti beliau yang melanjutkan misi dan tugas kerasulannya) tapi beliau SAW belum juga menyampaikannya;
- (2) Nabi SAW dalam menyampaikan perintah Allah itu ada rasa takut dan khawatir (sehingga mengulur-ulur waktu, untuk mencari waktu yang tepat menyampaikannya), karena perintah Allah itu tidak akan disenangi oleh kaum

muslimin pada umumnya, karena tidak sejalan dengan nafsu dan watak “aku” mereka (yang merasa lebih baik, lebih senior, lebih bijak, lebih berpengaruh, lebih kuat, lebih kaya, lebih hebat, dan perasaan lebih-lebih lainnya);

- (3) Perintah Allah (sebuah pesan) yang harus disampaikan oleh Nabi SAW itu “**amat-sangat penting**”, sehingga jika pesan itu tidak disampaikan kepada umat sama saja dengan Nabi SAW tidak pernah menyampaikan seluruh risalah-Nya (*Fa in lam taf`al fama ballaghta risaalatahu* =Jika kamu tidak menyampaikan pesan itu sama saja kamu tidak menyampaikan seluruh risalah). Artinya, nilai Qs. 5/Al-Maidah ayat 67 tersebut merupakan **angka-1** di depan, sedangkan seluruh ayat yang lainnya ibarat **angka-0** di belakang (sehingga tanpa **angka-1** di depannya tidak berharga sama sekali). Sebelum menyampaikan “pesan” ini, Nabi SAW telah menyampaikan banyak pesan Ilahi, seperti: shalat, puasa, zakat, haji, da`wah, hijrah, amar ma`ruf nahi munkar, dan berperang, hingga jihad akbar. Tapi melalui ayat ini Allah SWT menegaskan, bahwa seluruh pesan itu **nihil** belaka jika pesan dalam ayat ini tidak disampaikan;
- (4) Umat saat itu (menjelang turunnya Qs. 5/Al-Maidah ayat 67 tersebut) sebenarnya – secara tersirat – banyak yang sudah tahu tentang apa yang akan Nabi sampaikan dengan ayat Al-Quran itu, sehingga mereka membuat rekayasa untuk menggagalkannya. Tapi Allah berjanji akan memelihara Nabi dari segala rekayasa manusia (*wallahu ya`shimuka minan naasi* =Allah akan memelihara kamu dari rekayasa manusia);
- (5) Setelah sampai di suatu tempat yang bernama **Ghodir Khum** Nabi SAW mengumpulkan umatnya yang mencapai lebih dari 100.000 orang. Nabi SAW kemudian berpidato menyampaikan perintah Allah tentang pengangkatan **Ali bin Abu Thalib As dan Ahlul Bait-nya sebagai Guru Wasithah** pengganti dan penerus beliau hingga sekarang dan sampai hari kiamat nanti. Jadi, **angka-1** di depan itu tidak lain adalah **Guru Wasithah** pengganti dan penerus misi kerasulan Nabi Muhammad SAW;
- (6) Dengan demikian, seluruh risalahNya itu (seperti: shalat, puasa, zakat, haji, da`wah, hijrah, amar ma`ruf nahi munkar, dan berperang, hingga jihad akbar)

adalah **nihil** (angka-0) kecuali *itba`* kepada penggantinya yang hak dan sah melanjutkan misi dan tugas kerasulannya Nabi Muhammad SAW.

Kemudian Nabi Muhammad SAW melaksanakan perintah Tuhan itu sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, al-Hakim dan adz-Dzahabi (lebih dikenal dengan hadits **Ghodir Khum**), terjemahnya sbb:

*Aku adalah kota ilmu dan kamu (Ya Ali) adalah pintunya. Dan janganlah masuk kota kecuali dengan lewat pintunya. Berdustalah orang yang mengatakan cinta kepadaku tetapi membenci kamu, karena kamu adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian dari kamu. Dagingmu adalah dagingku, darahmu adalah darahku, rohmu adalah rohku, rahasiamu adalah rahasiaku, penjelasanmu adalah penjelasanku. Berbahagialah orang yang patuh kepadamu dan celakalah orang yang menolakmu. Beruntunglah orang yang mencintaimu dan merugilah orang yang memusuhimu. Sejahteralah orang yang mengikutimu dan binasalah orang yang berpaling darimu. **Kamu dan para Imam dari anak keturunanmu sesudahku** ibarat perahu Nabi Nuh; siapa yang naik di atasnya selamat, dan siapa yang menolak (tidak naik) akan tenggelam. **Kamu semua seperti bintang; setiap kali bintang itu tenggelam, terbit lagi bintang sampai hari kiamat**".*

Setelah Nabi SAW menyampaikan hadits **Ghodir Khum** tersebut (yakni tentang pengganti Nabi Muhammad SAW yang hak dan sah melanjutkan misi dan tugas kerasulannya), maka turunlah ayat terakhir Qs. 5/Al-Maidah ayat 3, yang menegaskan berakhirnya risalah dan sempurnanya agama Islam (yakni dengan adanya pengganti-pengganti dan pelanjut misi dan tugas kerasulannya Nabi Muhammad SAW):



pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (Qs. 5/Al-Maidah ayat 3)

Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, hadits **Ghodir Khum** di atas merupakan **hadits "inti" dan "kunci"** yang wajib dipelajari terlebih dahulu

sebelum mempelajari hadits-hadits lainnya. Bahwa studi hadits jangan sampai berhenti pada seleksi hadits-hadits mutawatir dan shahih saja, tapi harus ditindaklanjuti dan difokuskan pada studi hadits-hadits yang ”inti” dan ”kunci”, baru melangkah ke hadits-hadits penjabaran dari hadits ”inti” dan ”kunci” itu.

Hadits **Ghodir Khum** itu diyakini sangat shahih oleh Islam Sunni ataupun Islam Syi`ah. Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ada disertasi yang mengkaji secara kritis hadits **Ghodir Khum**. Ternyata hadits ini dinyatakan shahih oleh seluruh ahli hadits. Tapi hadits **Ghodir Khum** ini hanya populer di dunia Syi`ah, sedangkan di dunia Suni hanya berhenti sampai penshahihan hadits tersebut, tanpa menindaklanjuti isi hadits tersebut. Kaum Syi`ah pun hanya berhenti sampai Imam Muhammad Al-Mahdi (Guru Wasithah ke-13), dengan memandangnya Imam Mahdi itu sebagai Imam Zaman hingga hari kiamat tiba, tapi dalam keadaan gaib dan akan datang kembali menjelang hari kiamat. Artinya, di kalangan Syi`ah sejak 1.200 tahun yang lalu hingga sekarang, dan tidak tahu sampai kapan, umat Islam tanpa dipimpin oleh seorang imam, karena imamnya dalam keadaan gaib besar.

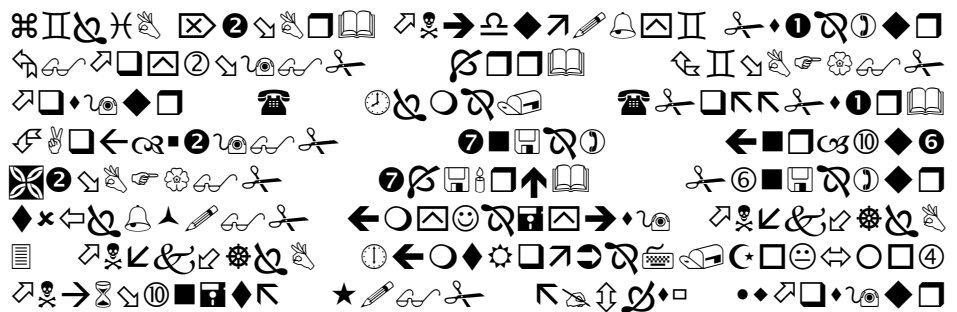
Kembali ke hadits **Ghodir Khum**. Kalimat “*Kullu maa ghooba najmun thola’a najmun ila yaumil-kiyaamah*” (Setiap kali bintang itu tenggelam maka terbit lagi bintang sampai hari kiamat) dalam hadits di atas perlu dicermati secermat-cermatnya. Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, kalimat *thola’a* (=terbit) menggunakan *fi`il madhi*. Maksudnya antara bintang sebelum dan sesudahnya (=antara Guru sebelumnya dan Guru yang dikehendaki Ilahi sebagai penerus tugas dan fungsinya) itu tidak hanya kenal; bukan hanya sebagaimana hubungan guru-murid pada umumnya, akan tetapi atas kehendak dan izinNya di-*gulawentah* (dididik secara sempurna) sedemikian rupa sehingga sekiranya ditinggal mati telah benar-benar siap menerima pelimpahan. Begitulah sejak Nabi Muhammad Saw yang mempersiapkan Imam Ali bin Abu Thalib As. Kemudian melimpahkan wewenang kepadanya sebagai wakil yang meneruskan tugas dan fungsi kerasulannya. Demikianlah seterusnya Imam Ali bin Abu Thalib As melimpahkan wewenang kepada Imam Hasan As, dan seterusnya hingga sekarang dan sampai kiamat nanti.

Nabi Muhammad SAW adalah Nabi Penutup (*khotamun nabiyyin*) sebagaimana diberitakan dalam Qs. 33/Al-Ahzab ayat 40. Tidak ada Nabi lagi setelah beliau. Tapi Al-Quran tidak pernah menyebut beliau sebagai Rasul Penutup, karena Rasul (berdasarkan Qs. 29/Al-Hujurat ayat 7, Qs. 3/Al-Imran ayat 101, dan Qs. 10/Yunus ayat 47) selalu berada di tengah-tengah umat.

Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, tugas kerasulan beliau SAW tidak berhenti sampai wafatnya melainkan sampai hari kiamat, karena beliau Nabi *rahmatan lil `aalamiin* (=rahmat bagi semesta alam); sementara umur beliau terbatas, hanya 63 tahun; dan beliau sudah wafat lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Di sinilah letak pentingnya memahami makna “**keberadaan Rasul di tengah-tengah umat**”. Jadi, makna “Rasul” di sini adalah **Rasul atau Ulil Amri** (yang wajib ditaati secara mutlak), sebagaimana firmanNya:



Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Nabi Muhammad SAW dan penggantinya yang hak dan sah, yang berada di tengah-tengah kamu), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Qs. 4/An-Nisa ayat 59)





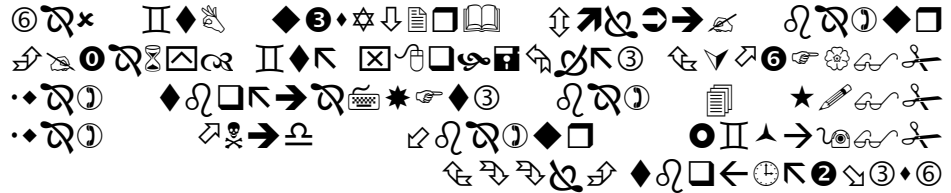
Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (Qs. 4/an-Nisa ayat 83)

Qs. 4/an-Nisa ayat 59 tersebut menggunakan 2 kata *athii`uu*, yaitu: (1) *athii`ullah* = Taatilah Allah, dan (2) *athii`ur rasuula wa ulil amri minkum* = Taatilah pula Rasul dan Ulil Amri di antarra kamu. Kata Ulil Amri dicantolkan dengan kata Rasul menunjukkan bahwa **Ulil Amri** itu memang **Wakil Rasul**, yakni mewakili Nabi Muhammad SAW untuk melanjutkan fungsi dan tugas kerasulannya sampai hari kiamat (karena Nabi Muhammad SAW penutup nabi-nabi dan *rahmatan lil `alamin*). Jadi Ulil Amri dalam Qs. 4/an-Nisa ayat 59 bukanlah semacam kepala negara atau kepala pemerintahan, melainkan WakilNya Tuhan di bumi, yang kita semua wajib taat secara mutlak karena mereka terbebas dari dosa dan kesalahan (*di-ma`shum*).

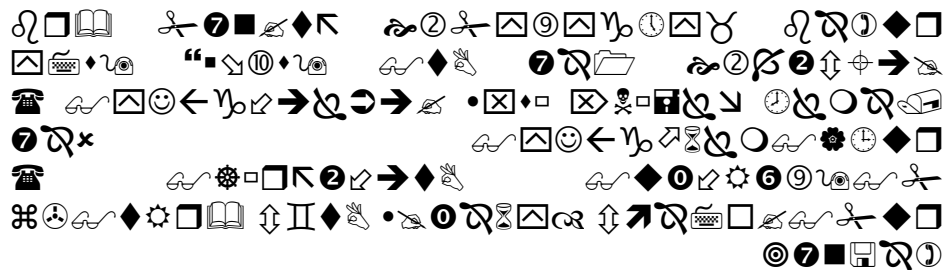
Dalam Al-Quran ada 14 kata *athii`uu* (= *taatilah· fi`il amar*). Ke-14 kata *athii`uu* ternyata hanya dihubungkan dengan **Allah, Rasul, dan Ulil Amri**. Tidak ada satu pun kata *athii`uu* dihubungkan dengan selain Allah, Rasul, dan Ulil Amri itu. Kata *athii`uu* (*fi`il amar*, perintah) bukanlah kalimat bersyarat. Hal ini menunjukkan bahwa mentaati Allah, Rasul, dan Ulil Amri merupakan perintah yang wajib ditaati secara mutlak, karena **Allah sebagai Muwakkil** (yang mewakilkan), sedangkan **Rasul dan Ulil Amri sebagai Wakil** (WakilNya di bumi). **Wakil = Muwakkil**, karena keberadaan Wakil adalah atas Kehendak Muwakkil, yang memang ditugaskan untuk mewakili DiriNya di bumi.

Dalam Al-Quran kata “taat” yang tidak dihubungkan dengan Allah, Rasul, dan Ulil Amri menggunakan *fiil mudhore`* dan *nahi* (larangan) ada 9 ayat, dan maknanya adalah “jangan” mengikuti atau jangan menuruti (seperti: jangan

menuruti kebanyakan orang, orang kafir, orang munafik, orang yang lalai, dan hawa nafsu), seperti pada ayat berikut:



Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (Qs. 6/Al-An`am ayat 116)



Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku (Qs. 31/Luqman ayat 15; juga dengan redaksi berbeda Qs. 29/al-Ankabut: 8)

Istilah-istilah lain yang semakna dengan **Rasul dan Ulil Amri** dalam Al-Quran, yang tidak lain merupakan fungsi dan tugas dari Rasul adalah: *ahla dzikri* (ahli mengingat Tuhan, ahli zikir) sebagaimana dalam Qs. 16/An-Nahl ayat 43; *ahlul bait* (=ahlul bait Nabi SAW yang di-*ma`shum*) sebagaimana dalam Qs. 33/Al-Ahzab ayat 33, sehingga mereka dipahamkan dengan Al-Quran (Qs. 56/Al-Waqi`ah ayat 77-79); *ar-rosyihuuna fil `ilmi* (orang yang mendalam *al`ilmu*-nya, yakni ilmu tentang mengenali DiriNya Ilahi Zat Tuhan Yang Al-Ghaib) sebagaimana dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 7; *imaamin mubiin* (=imam yang nyata), sebagaimana dalam Qs. 36/Yasin ayat 12; *al-wustha* (=wasithah) seperti pada ayat *ash-shalatil wustha* (=shalat yang ditetapkan oleh Wasithah) sebagaimana dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 238; *al-wasilata* (=wasilah atau wasithah) seperti pada ayat *wabtaghi ilaihi al-wasilaa* (=carilah unuk sampai kepadaNya itu wasilah atau wasithah) sebagaimana dalam Qs. 5/Al-Maidah ayat

35, dan *wasatha* (=wasithah) seperti pada ayat *ummatan wasatha* (umat yang berwasithah, atau umat yang dipimpin oleh Wasithah) sebagaimana dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 143). Ilmu Syaththariah menggunakan istilah **Wasithah** atau **Guru Wasithah**, bahkan sering dengan istilah **Guru** (saja) untuk menyebut **Rasul** dan **Ulil Amri**.

Sejalan dengan itu, betapa pentingnya mengikuti seorang **Guru**, Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan:

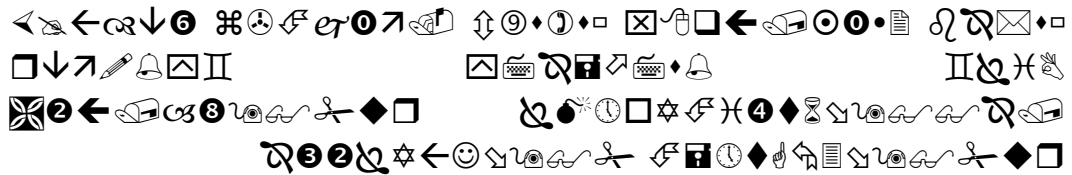
Begitulah halnya seseorang yang berkehendak bertemu Tuhannya (murid) membutuhkan seorang syekh (guru) sang penunjuk yang membimbingnya pada shirathal mustaqiem. Sebab jalan keagamaan ternyata begitu samar-samar, dan jalan syaitan begitu beraneka. Barangsiapa yang tidak mempunyai sang penunjuk yang menjadi panutannya, dia akan dibimbing syaitan ke arah jalannya. Dan hendaklah ia berpegang teguh pada gurunya itu bagaikan pegangan seorang buta di pinggir sungai, di mana dia menyerahkan diri sepenuhnya kepada sang guru pembimbingnya, serta tidak berselisih pendapat dengannya.

KH Muhammad Munawwar Afandi lebih jauh menegaskan, bahwa untuk membedakan siapakah Guru Wasithah yang asli dan yang palsu ada sejumlah ciri yang tidak dimiliki oleh Wasithah atau Mursyid yang palsu. Selain silsilahnya sambung-menyambung tidak pernah terputus hingga Sayidina Ali bin Abu Thalib As dari Kangjeng Nabi Muhammad SAW, Guru Wasithah memiliki kualifikasi Rasulullah, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

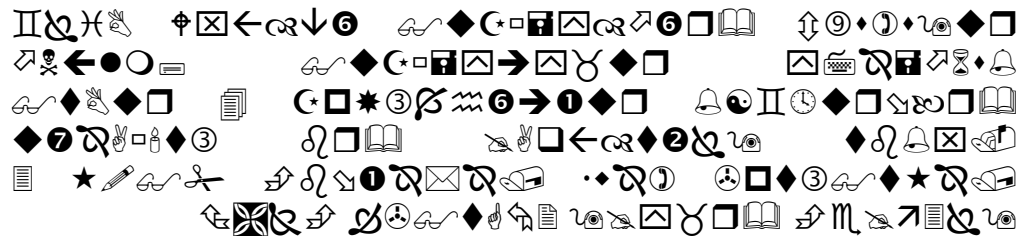
- a. Mengenal DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib dan Allah AsmaNya (mengenal Zat Tuhan, bukan sekedar mengenal NamaNya) dan bisa mengenalkanNya kepada murid-muridnya, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 179, Qs. 72/Al-Jin ayat 26-27, Qs. 81/At-Taqwir ayat 24, dan Qs. 16/An-Nahl ayat 43 (telah dijelaskan semuanya);
- b. Menguasai Al-Quran secara sempurna sehingga tidak ada satu ayat pun yang maknanya samar atau bahkan tidak bisa dimaknai sama sekali (seperti: *Alif-Lam-Mim*, *Alif-Lam-Ra*, *Ya-Sin*, *Tha-ha*, *Ha-Mim*, *Kaf-Ha-Ya-`Ain-Shad*, yang biasanya diberi catatan kaki "*Wallahu a`lam bi murodi*" =Hanya Allah

yang Tahu maksudnya, padahal Al-Quran itu petunjuk bagi manusia, khususnya bagi orang yang bertakwa). Bagi Wasithah tidak ada bedanya ayat-ayat yang *muhkamat* (magnanya jelas) dan ayat-ayat *mutasyabihat* (magnanya bagi yang bukan Wasithah samar-samar), semua ayat Al-Quran magnanya serba jelas dan terang benderang, karena mereka disucikan oleh Tuhan (Qs. 56/Al-Waqi`ah ayat 79) dan *ar-roosyihuuna fil-`ilmi* (Qs. 3/Ali Imran ayat 7). Kedua ayat ini telah dijelaskan;

- c. Memiliki mu`jizat yang bisa mengalahkan seluruh kekuatan yang dibangsakan mu`jizat (karomah, sihir, dan karomah palsu), sebagaimana firmanNya dalam beberapa ayat Al-Quran berikut:

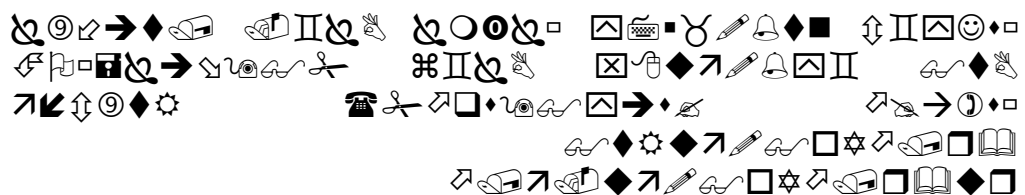


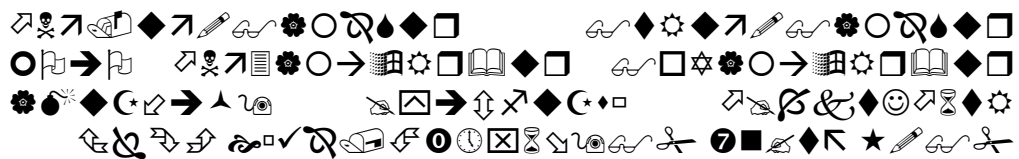
Jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya Rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. (Qs. 3/Ali Imran ayat 184, juga Qs. 35/Fathir ayat 5)



Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu). (Qs. 13/Ar-Ra`du ayat 38)

- d. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW, Guru Wasithah (yang asli) siap ber-*mubahalah*, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 61:





*Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita ber-**mubahalal** kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.*

Mubahalal ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan **la'nat kepada pihak yang berdusta**. Nabi SAW mengajak utusan Nasrani Najran ber-**mubahalal**, tetapi mereka tidak berani. Ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Setiap Guru Wasithah siap ber-**mubahalal**.

Jika diaplikasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama, substansi materi berikutnya yang perlu diajarkan setelah perlunya mengimani Ada dan Wujud DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib adalah **mengimani RasulNya yang selalu berada di tengah-tengah umat**. Substansi materi ini perlu diajarkan secara luas dan mendalam karena dengan bekal beriman kepada RasulNya itulah pengembangan **insan kamil** dapat dilakukan secara benar dan tanpa adanya kesalahan (teoritis) sekecil apa pun.

Rukun Iman yang 6 sebenarnya memperkokoh wajibnya itba` (taat, patuh) kepada RasulNya yang masih hidup, yang selalu mengada di tengah-tengah umat. Oleh karena itu Rukun Iman perlu dipahami secara benar. Beriman kepada (Ada dan Wujud DiriNya Ilahi Yang Al-Ghaib yang AsmaNya) Allah hanya bisa dipahami lewat RasulNya. Kewajiban mengimani malaikat-malaikatNya Allah bukan sekedar percaya adanya malaikat-malaikat Allah, melainkan yang paling penting adalah "menteladani" para malaikat Allah yang rela sujud (taat, patuh, **itba`**) *kal mayyiti baina yadil ghosili* (=seperti mayat yang

dimandikan oleh orang yang berhak memandikannya), yakni kepada khalifahNya (WakilNya) Allah di bumi (*itba`* sepenuhnya kepada RasulNya). Beriman kepada Al-Quran pun mengharuskan kita memahami Al-Quran secara yakin-benar, tidak ragu-ragu (*laa roiba fiihi hudan lil-muttaqin* =Al-Quran yang tidak ada keraguan, petunjuk bagi orang yang bertakwa), di mana Al-Quran itu hanya dipahami oleh orang yang DisucikanNya (*laa yamassuhuu illal muthohharuun* =tidak ada yang menyentuhnya kecuali oleh orang yang disucikan, yakni para Rasul). Beriman kepada hari akhir bukan sekedar percaya adanya kehidupan di akhirat, melainkan harus dihayati sejak sekarang; karena kebahagiaan hidup di akhirat ditentukan oleh kematian kita (sesat atau selamat), sedangkan kematian kita ditentukan sejak sekarang (yakni mau *itba`* ataukah menolak RasulNya). Jadi, yang paling penting adalah bagaimana mempersiapkan “mati selamat”, jangan sampai “mati sesat” agar dapat kembali dan bertemu dengan DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib (*Inna lillahi wa inna ilaihi rooji`uun* =Kami milik Allah dan kembali kepadaNya). Beriman kepada taqdir yang baik dan yang buruk semuanya dari Allah akan dipahami dengan benar jika mengikuti petunjuk Rasul agar dalam menjalani kehidupan ini dapat selamat, dari dunia hingga akhirat.

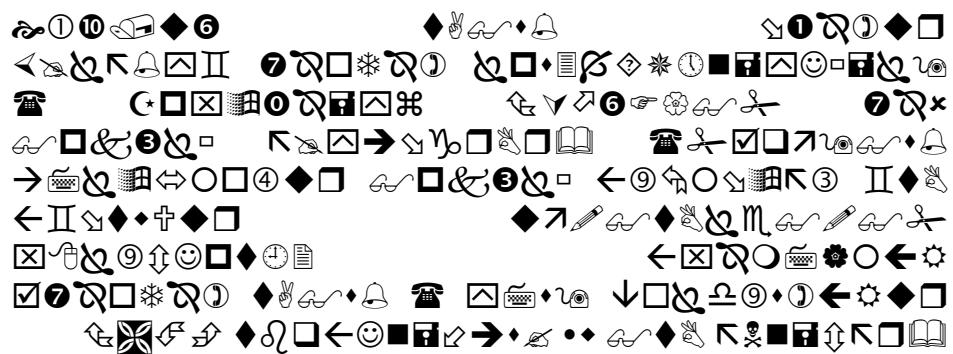
Khusus tentang beriman kepada malaikat-malaikatNya Allah jika dipahami dengan benar akan benar-benar memperkokoh dan menghilangkan keragu-raguan mengimani (dalam arti mentaati, patuh, dan *itba`*) kepada RasulNya yang selalu mengada di tengah-tengah umat.

Dilihat dari segi penampilannya, malaikat diciptakan Allah dari cahaya (sehingga sangat halus), jin (di mana iblis dari bangsa jin) diciptakan dari api (halus juga, tapi di bawah cahaya), sedangkan manusia diciptakan dari tanah (paling kasar). Makanya, malaikat bisa melihat jin dan manusia, tapi jin dan manusia tidak bisa melihat malaikat; jin bisa melihat manusia, tapi manusia tidak bisa melihat jin; dan manusia hanya bisa melihat manusia saja, tidak bisa melihat jin dan terlebih-lebih malaikat. Artinya, dilihat dari segi penampilan, bangsa malaikat paling halus, jin tengah-tengah, dan manusia paling kasar. Dilihat dari segi umur, bangsa malaikat paling tua (karena diciptakan paling duluan, kemudian disusul bangsa jin, dan yang paling muda adalah bangsa manusia. Karena itu para

malaikat adalah yang paling berpengalaman, disusul bangsa jin, dan yang paling kurang pengalamannya adalah bangsa manusia. Selain itu, umur kalender para malaikat pun panjang-panjang (puluhan ribu tahun), disusul oleh bangsa jin (ribuan tahun), dan yang paling pendek-pendek umurnya adalah bangsa manusia (hanya puluhan tahun).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Allah itu Zat Yang Al-Ghaib. Karena itu Allah memilih khalifahNya (WakilNya) untuk mewakili DiriNya di bumi. Tapi Allah menjadikan WakilNya itu dari bangsa manusia, yang justru makhluk paling muda, kurang berpengalaman, dan usianya pendek-pendek.

Tidaklah heran jika semula para malaikat pun protes, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 2/al-Baqarah ayat 30:



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (dari bangsa manusia)." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah; padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari ayat di atas dapat diambil 4 kesimpulan: (1) Allah berfirman kepada para malaikat bukan untuk meminta pertimbangan, melainkan sebagai pemberitahuan (tentunya sekaligus kelaziman) karena para malaikat adalah bangsa yang paling senior, sedangkan khalifah yang dipilihNya dari bangsa yang paling junior, bangsa manusia; (2) semula para malaikat menolak pengangkatan khalifah dari bangsa manusia (yang paling junior itu), dan mereka menginginkan Wakil Tuhan itu dari bangsa mereka sendiri; (3) para malaikat menolak pengangkatan khalifah dari bangsa manusia bukan asal menolak, tapi atas dasar

argumentasi “religius”, yakni: bangsa malaikat selalu bertasbih, memuji, dan memahasucikan Allah; sedangkan bangsa manusia tukang membuat kerusakan dan menumpahkan darah; dan (4) Tuhan menegaskan bahwa DiriNya Tahu apa yang malaikat tidak tahu. Maksudnya, bahwa WakilNya itu walaupun dari bangsa manusia tapi tidak seperti yang disangka oleh para malaikat (yang memang demikian). WakilNya itu bukan perusak bumi dan bukan pula tukang menumpahkan darah. WakilNya itu melakukan apa yang dilakukan oleh malaikat (selalu bertasbih, memuji, dan memahasucikan Allah). Bahkan WakilNya itu mempunyai kelebihan, yakni pernah kembali dan berjumpa dengan DiriNya (Qs. 31/Luqman ayat 15), sehingga ketika menjelaskan tentang DiriNya Ilahi, WakilNya itu bisa menjelaskannya dengan seyakini-yakinnya. Selain itu tentu ada rahasia lain mengapa WakilNya itu dari bangsa manusia.

Pertanyaan lain bisa lebih memperjelas tentang khalifah Tuhan dari bangsa manusia ini. Semua bangsa (malaikat, jin, dan manusia) sudah tahu bahwa Allah itu adalah Nama Tuhan, sedangkan Zat Tuhan Maha Ghaib. Karena itulah Tuhan Berkehendak Mengangkat WakilNya di bumi. Persoalannya, siapakah Wakil Tuhan itu, apakah dari bangsa malaikat, dari bangsa jin, atau dari bangsa manusia? Ternyata Tuhan Yang Maha Tahu Memilih WakilNya itu seseorang demi seorang dari bangsa manusia. Dengan WakilNya itu Tuhan bermaksud agar dapat mengenalkan DiriNya Yang Al-Ghaib, dapat mengajar, membimbing, dan sebagainya, juga agar dapat **diteladani** oleh hamba-hambaNya yang ingin kembali dan bertemu dengan Tuhan, karena Wakil Tuhan itu (Rasulullah) merupakan teladan, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 33/Al-Ahزاب ayat 21:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (kembali dan) bertemu dengan Allah dan (mengimani) hari akhir, serta (bagi orang) yang banyak mengingat (DiriNya Yang Al-Ghaib, asmaNya) Allah.

Pertanyaannya, jika Wakil Tuhan itu dari bangsa malaikat, bangsa manakah yang bisa menteladaninya? Tentunya hanya bangsa malaikat saja yang bisa menteladaninya, karena bangsa jin dan bangsa manusia tidak bisa melihatnya.

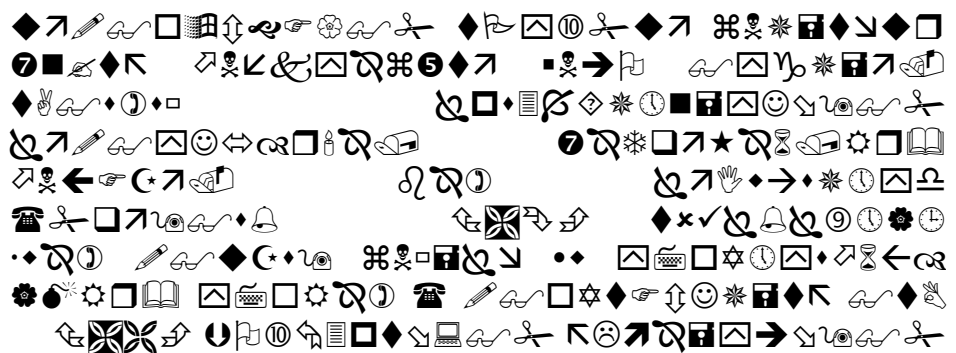
Bagaimana pula jika Wakil Tuhan itu dari bangsa jin? Ini sebenarnya agak lumayan, bangsa malaikat dan bangsa jin bisa menteladaninya, tapi masih ada persoalan, bangsa manusia tidak bisa melihatnya.

Adapun jika Wakil Tuhan itu dari bangsa manusia, maka seluruh makhluk Tuhan yang mukallaf (malaikat, jin, dan manusia) semuanya bisa menteladaninya, karena semuanya bisa melihatnya. Di sinilah letak BijaksanaNya mengapa Tuhan Memilih WakilNya itu dari bangsa manusia.

Bagaimanakah sikap malaikat terhadap keputusan Tuhan yang mengharuskan mereka bersujud (taat, patuh, *itba`*) kepada WakilNya di bumi yang dari bangsa manusia itu, dan bagaimana pula sikap iblis?

Makhluk paling senior itu ternyata menanggalkan segala atribut senioritasnya, menanggalkan penampilannya, dan menanggalkan usianya yang jauh lebih panjang. Mereka menanggalkan semua atribut yang “diaku” oleh bangsa jin sebagai lebih baik, lebih berpengalaman, lebih berilmu, dan segala kelebihan yang di-“aku”-nya. Mereka semuanya bersujud (taat, patuh, *itba`*) kepada WakilNya di bumi yang dari bangsa manusia paling yunior itu.

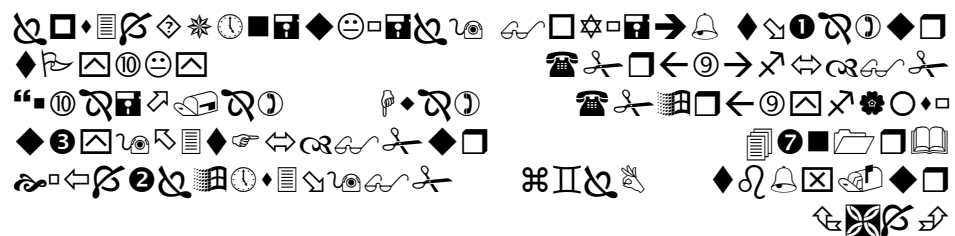
Al-Quran menggambarkan perasaan “rendah” para malaikat itu (padahal di sisi Allah para malaikat itu adalah makhluk yang tinggi) dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 31-32:



Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Para malaikat dengan cepatnya menyadari bodohnya, banyak salahnya, rendahnya, apesnya, dan mereka menyadari bahwa selama ini mereka mengetahui sesuatu karena ditahukan oleh Allah, tidak ngaku-ngaku berilmu, tidak ngaku-ngaku pintar, dan segera saja mereka sujud tersungkur di hadapan WakilNya Tuhan, sebagaimana difirmankanNya dalam Qs. 2/al-Baqarah ayat 34:



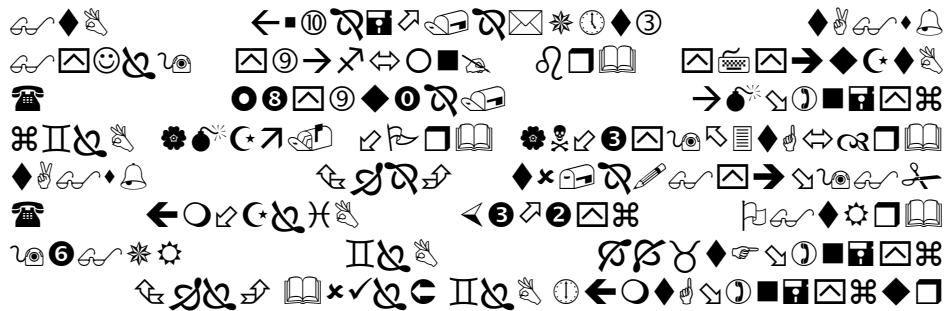
Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah (taatlah) kamu kepada Adam (sebagai khalifah/ Wakil Tuhan di bumi, Rasulullah)," Maka mereka sujud (itba`, taat) kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Tapi bertolak belakang dengan bangsa malaikat (yang justru paling senior), iblis yang dari bangsa jin (bangsa yang senioritasnya di bawah malaikat) merasa dirinya lebih berhak menyandang khalifahNya. Tanpa malu-malu dan tedeng aling, ia mengatakan “Aku lebih baik daripadanya. Adam Engkau ciptakan dari tanah, sedangkan aku Engkau ciptakan dari api”.

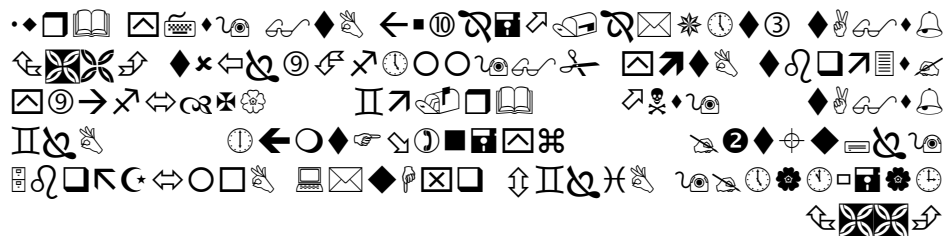
Iblis terlalu sesumbar. Sebenarnya bangsa malaikat-lah yang lebih pantas menolak bersujud kepada WakilNya Tuhan yang dari bangsa manusia itu karena – diukur dari segi senioritas, usia, penampilan – bangsa malaikat adalah makhluk yang paling tinggi, bahkan juga dalam peribadatannya. Tapi sebagaimana telah dijelaskan, para malaikat itu mengesampingkan semua atributnya. Mereka menghilangkan perasaan “lebih baik”-nya. Justru yang ditonjolkan adalah perasaan rendahnya, banyak salah dan dosanya, zalim dan bodohnya, dan sama sekali tidak pernah “ngaku” pintarnya dan sucinya, sehingga ketika diperintah oleh Allah untuk bersujud (taat, patuh, *itba`*) kepada WakilNya di bumi (walau

dari bangsa yang dihinaan oleh iblis) mereka semua, para malaikat itu, bersujud (*itba`*, taat) kepada Adam (sebagai khalifah/ Wakil Tuhan di bumi, Rasulullah).

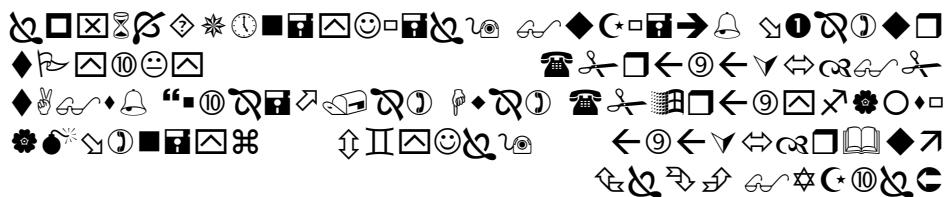
Makhluk yang menolak sujud (*itba`*, taat) itu justru dari kalangan bangsa jin, yang penampilannya sebenarnya tengah-tengah, tapi merasa bahwa dirinyalah yang lebih baik. Iblis yang dari bangsa jin itu menghina Wakil Tuhan yang dari bangsa manusia, sebagaimana firmanNya:



Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud (*itba`*, taat) kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". (Qs. 38/shaad: 75-76). Ayat yang senada difirmankan dalam Qs. 7/AI-A`raf: 12)



Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud (*itba`*, taat) itu?" Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (Qs. 15/AI-Hijr: 32-33)

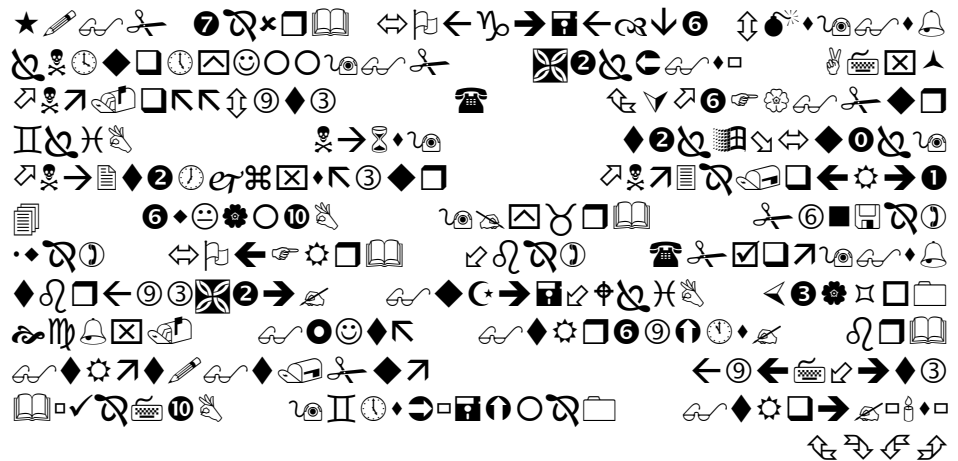


Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis.

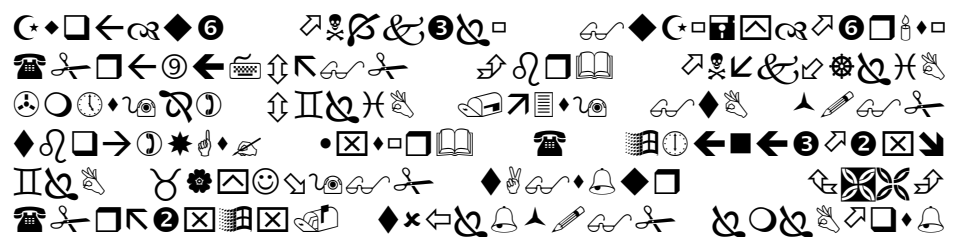
Dia berkata: Apakah aku akan sujud (itba`, taat) kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (Qs. 17/Al-Isra` : 61)

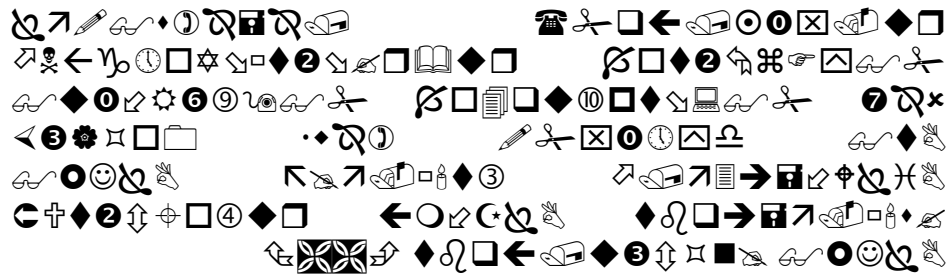
Yang lebih heran lagi adalah bangsa manusia. Mereka ramai-ramai menolak kehadiran para Rasul – yang justru dari kalangan bangsanya sendiri. Mereka bukannya meniru watak para malaikat (yang justru paling senior dan memiliki segala atribut kelebihan). Bangsa manusia malah meniru watak iblis yang *abaa wastakbaro* (sombong dan takabur) dan perasaan *anaa khoirum minhu* (aku lebih baik daripada Rasul itu). Mereka, bangsa manusia itu, merasakan dirinya (ilmunya, bacaannya, kecerdasannya, ibadahnya, dan lainnya) lebih tinggi dibanding RasulNya yang berada di tengah-tengah umat.

Allah SWT menggambarkan penentangan bangsa manusia kepada para Rasul itu sebagaimana firmanNya dalam ayat-ayat berikut:



Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan) mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata. (Qs. 14/Ibrahim: 10).





Lalu Kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain DiriNya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya). Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir (menolak keberadaan Rasul) di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. (Qs. 23/Al-Mu'minin ayat 32-33)

Di sinilah, baru terkuat betapa tingginya kedudukan malaikatNya Allah, rahasianya karena mereka rela sujud (*itba`*, taat) kepada WakilNya di bumi. Inilah sebenarnya rahasia mengapa beriman kepada malaikat-malaikatNya Allah ditetapkan sebagai Rukun Iman. Maksudnya tidak lain agar diteladani oleh makhluknya yang berbangsa jin dan manusia. Hanya sangat disayangkan, bukan hanya bangsa jin yang menolaknya, tapi bangsa manusia pun mayoritas ramai-ramai menolak WakilNya yang justru sebangsa itu (tapi sebagaimana watak iblis, Rasul itu dianggap lebih rendah).

Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, sejarah Nabi dan Rasul dalam Al-Quran seluruhnya menggambarkan penolakan bangsa manusia terhadap para Rasul itu, yang seharusnya dijadikan bahan pelajaran berharga oleh umat di masa sekarang dan di kemudian hari. Seharusnya umat di zaman sekarang jangan lagi menolak kehadiran Rasul yang selalu berada di tengah-tengah umat, yang justru berdasarkan firmanNya (yang tadi telah disebutkan: selalu berada di sekitarmu), supaya tidak divonis kafir oleh Allah (Qs. 3/Ali Imran ayat 101 dan Qs. 49/Al-Hujurat ayat 7); dan supaya ketika mati tidak kaget dibawa oleh wadyabala iblis ke tempat sesat untuk disiksa (Qs. 34/Saba` ayat 51-53).

Karena itu pula pemahaman terhadap **Syhadat** (*Asyhadu an-laa ilaaha illallah wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* =Aku “bersaksi” bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku “bersaksi” bahwa Muhammad itu Rasulallah) menjadi sangat penting. Pemahaman terhadap **syhadat** haruslah benar dan tuntas agar DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib yang AsmaNya Allah dan keberadaan Muhammad sebagai Rasulallah dapat benar-benar di-“**saksi**”-kan, bukan sekedar diucapkan.

Syhadat merupakan syarat ke-Islam-an seseorang, karenanya dijadikan Rukun Islam pertama. Artinya, seseorang bisa disebut beragama Islam jika telah mengucapkan dua kalimat “**syahadat**”. Tapi menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, **syahadat** bukanlah sekedar “mengucapkan” yang tanpa persaksian. Kalau sekedar “mengucapkan” burung beo pun bisa melakukannya, dan orang kafir pun bisa melakukannya. Makna **syahadat** yang benar menurut beliau adalah “bersaksi”, yakni “menyaksikan” Tuhan Zat Yang Al-Ghaib Yang namaNya Allah dan “menyaksikan” Muhammad sebagai Rasulallah.

Sebagai ilustrasi “saksi” zina. Berzina berbeda dengan mendekati zina. Jika lelaki dan perempuan dewasa yang bukan muhrim dan belum diikat dengan tali pernikahan berdua-duan, berpegang-pegangan, hingga bercium-ciuman, itu bukan berzina melainkan mendekati zina. Pasangan itu disebut berzina jika melakukan hubungan suami-istri. “Saksi” zina haruslah benar-benar “menyaksikan” adegan seperti suami-istri secara jelas. Nabi Muhammad SAW mempersyaratkannya seorang saksi zina harus benar-benar melihat dengan jelas masuknya alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan sebagaimana masuknya ember ke dalam sumur.

Demikian juga halnya syahadat. Tapi karena Tuhan itu **Al-Ghaib** maka cara menyaksikannya bukan dengan perantaraan mata-kepala, melainkan dengan unsur manusia yang paling dalam, yakni unsur “rasa” yang berada di dalam “ruh” lewat metode “pembisikan” oleh **Ahli Zikir** (*fas-aluu ahldz dzikri in kuntum laa ta`lamuun* =maka tanyakanlah kepada ahli zikir jika kamu tidak tahu [DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib]).

KH Muhammad Munawwar Afandi menegaskan, bahwa **bersaksi** (kata "saksi" ditambah awalan "ber") adalah seperti kata-kata saya bersepatu, saya berkopyah, saya berpakaian, saya bergelora, saya bersepeda, merupakan sesuatu perbuatan yang lekat dengan pelaku. Demikian halnya dengan ucapan "saya bersaksi" bahwa sesungguhnya *Laa ilaaha illallah*. Kesaksian yang melekat di hati karena terbukanya mata hati dengan ilmu untuk mengenal DiriNya Ilahi. Bahwa apa saja selain DiriNya Zat Yang Wajib WujudNya, *laa ilaaha*, semuanya *nafi*, tidak ada. Diberadakan (sementara saja) di dunia maksud Allah memang sengaja diuji. Maunya Allah, agar dapat lulus hingga dapat hidup mulia disisiNya. Sebab KemuliaanNya itu maunya Allah, tidak akan dimonopoli. Tapi diratakan kepada hambaNya yang kebetulan adalah manusia. Akan tetapi karena Tuhan bukan makhluk, maka cara memuliakannya tidak seperti DiriNya yang tanpa ujian dan tanpa cobaan.

Karena itu betapa sebenarnya Allah SWT sangat kuat sekali kemauannya menonjolkan keberadaan DiriNya sebagai Zat Yang Segala-galanya dalam semua ayat-ayat pada firmanNya supaya hambaNya dapat tertarik untuk mengenali keberadaan DiriNya. Dan karena Dia ternyata Al-Ghaib, tidak akan pernah *ngejawantah* (menampakkan) DiriNya di bumi milikNya, maka saking belas kasihNya Dia lalu membentuk utusan (Rasulullah) supaya keberadaan DiriNya Yang Al-Ghaib itu selalu dapat ditetapkan (di-*itsbat*-kan = makna kalimat *itsbat: Illallah*) dalam hatinya si hamba dalam segala tingkah laku dan perbuatan lahir batinnya.

Itulah sebabnya ada **syahadat yang kedua**: "Saya bersaksi bahwa (Nabi) Muhammad itu adalah Rasulullah".

Pertanyaannya, bagaimana menyatakan bersaksi sedang hidup kita tidak *menangi sugeng*-nya (tidak berjumpa, tidak sezaman) dengan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Apa maunya terus menerus bersaksi palsu?

Menurut Ilmu Syaththariah, hakekat Nabi Muhammad SAW adalah **Nur Muhammad**, yakni Cahaya TerpujiNya Zat Yang Wajib WujudNya. Nabi Muhammad SAW sudah wafat lebih dari 1.400 tahun yang lalu, tapi yang ini (**Nur Muhammad**) tidaklah ikut mati. Bila **Nur Muhammad** dianggap mati

juga, maka sama saja dengan menganggap bahwa Tuhan juga mati. *Na'udzubillah min dzaalik!* Yang wafat hanyalah jasadnya saja. Dan supaya dapat bersaksi atas keberadaannya itulah maka Nabi Muhammad Saw telah menetapkan bahwa ada pengganti-pengganti beliau yang atas izin dan Kehendak Allah SWT ditugasi supaya melanjutkan tugas dan fungsi kerasulannya Nabi Muhammad SAW. Dan perlu diketahui bahwa *wakil* dengan *muwakkil* itu sama. Jadi, para Rasul (yaitu Guru Wasithah) pengganti beliau yang mewakili tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW itu sama saja dengan jika dibimbing langsung oleh Kangjeng Nabi Muhammad SAW.

Setelah “menyaksikan” Tuhan Yang Al-Ghaib maka akan dengan mudah “menyaksikan” Nabi Muhammad SAW. Menurut beliau, Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi Terakhir, Nabi Penutup (*khotamun nabiyyin*). Tidak ada Nabi lagi setelah beliau. Tapi tugas kerasulan beliau sampai hari kiamat (*Rahmatan lil `aalamiin* =rahmat bagi semesta alam). Sementara umur beliau terbatas, hanya 63 tahun; dan beliau sudah wafat lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Di sinilah letak pentingnya memahami makna “**keberadaan Rasul di tengah-tengah umat**” (sebagaimana diterangkan dalam Qs. 10/Yunus ayat 47, Qs. 49/Al-Hujurat ayat 7, dan Qs. 3/Ali Imran ayat 101 yang telah disebutkan tadi). Jadi, makna “Rasul” di sini (pasca Nabi Muhammad SAW) adalah apa yang disebut dalam Al-Quran sebagai **Ulil Amri**, atau apa yang disebut dalam hadits sebagai **Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyyin** (=Wakilnya – Nabi Muhammad SAW – yang mendapat petunjuk Tuhan dan menunjuki – ke jalan lurusNya; bukan khalifah dalam arti pemimpin negara dan pemerintahan); atau istilah lainnya **Ulama Pewaris Nabi** (yakni ulama yang mendapat warisan Al-Kitab, Al-Hikmah, dan An-Nubuwwah); atau dalam Ilmu Syaththariah disebut **Guru Wasithah**.

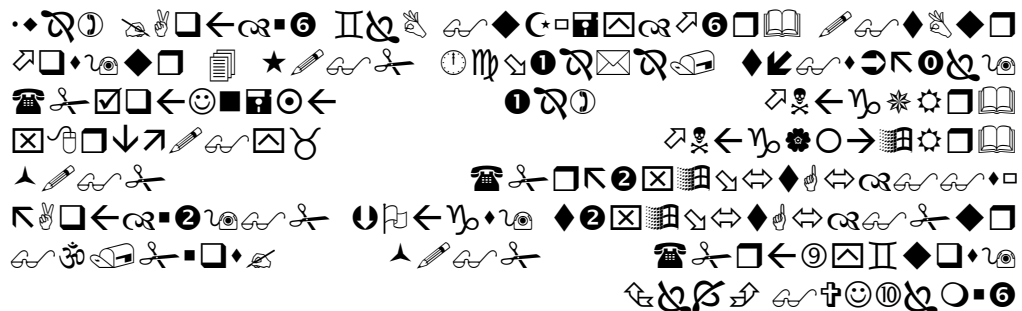
Syekh Fadhlullah memberikan kemudahan untuk memahami *syahadatain* dan perlunya manusia memperoleh bimbingan (langsung) dari Guru Wasithah, agar dapat kembali kepada Tuhan dengan selamat. Dalam *Martabat Tujuh*-nya Syekh Fadhlullah menjelaskan proses *tanazul* (turunNya) Tuhan sejak masih Sendirian hingga terciptanya *insan kamil*. Martabat I, *Ahadiyah*, yakni

DiriNya Ilahi Yang Al-Ghaib (ketika Tuhan masih Sendirian). *Tanazul* pertama (martabat II), *Wahdat*, yakni *Nur Muhammad* (=Cahaya TerpujiNya Tuhan, yang antara Cahaya dengan ZatNya menyatu menjadi satu, bagaikan sifat dengan mausuf atau kertas dengan putihnya); kemudian *tanazul* kedua (martabat III), Wahidiyat, yakni *haqiqotul insan* (yakni unsur *sirr*, **rasa** manusia). Proses *tanazul* pertama dan kedua bersifat `aqli, waktunya bisa bersamaan. Adapun *tanazul* ketiga hingga keenam bersifat zamani (dalam rentang waktu). Martabat IV adalah alam **arwah**, yakni Daya dan Kekuatan Tuhan; kemudian martabat V, alam **mitsal**, yakni struktur yang lembut dari **hati nurani** dan akal budi; martabat VI, alam **ajsam**, yakni dibentuknya jasmani atau **raga** manusia karena hendak diuji dengan susah dan senang agar dapat lulus dan kembali kepada Tuhan dengan selamat; dan martabat VII, *insan kamil*, yakni manusia sempurna, yaitu para Nabi, para Rasul, dan Guru Wasithah (*insan kamil* yang menyempurnakan murid-muridnya). Bagaikan bulan, kaum muslimin jika ingin mencapai martabat *insan kamil* haruslah mendapat pancaran dari sinar matahari, yakni harus selalu dalam bimbingan Nabi, Rasul, atau Guru Wasithah.

Untuk lebih mempertegas tentang perlunya mengimani **Rasul** (atau: *Ulil Amri, Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyin, Ulama Pewaris Nabi, ahladz dzikri*, atau **Guru Wasithah**) yang selalu “berada di tengah-tengah umat” (masih hidup) berikut ini akan diberikan kerugian-kerugian fundamental jika kita tidak mengimaninya, yaitu:

- (1) Kita tidak mungkin mengenal Tuhan Yang Al-Ghaib, karena untuk mengenaliNya haruslah dengan metode Tanya, yakni bertanya kepada *ahladz dzikri* (Qs. 16/An-Nahl ayat 43), sehingga shalat yang dikerjakannya pun pasti tidak sejalan dengan Qs. 20/Thaha ayat 14, tidak *lidz-dzikrii* (tidak untuk mengingat **Aku**), artinya *saahuun* (lalai, tidak ingat Tuhan) yang diancam dengan neraka (Qs. 107/Al-Ma`un ayat 4-5);
- (2) Jika kita tidak menyaksikan keberadaan Rasul, maka dapat dipastikan bahwa kita tidak mungkin **menteladani Rasul** secara totalitas, padahal Rasul itu merupakan teladan bagi orang yang berkehendak bertemu dengan Tuhan dan mengimani hari akhir (Qs. Qs. 33/Al-Ahzab ayat 2);

(3) Jika melakukan dosa dan kesalahan (padahal manusia berdasarkan sabda Nabi SAW adalah *mahalul khottho wan nisiyan* =mahluk tukang berbuat salah dan dosa) maka kita tidak bisa meminta bantuan Rasul untuk memohonkan ampunan kepada Allah, padahal permohonan ampunan dari Rasul sangat *maqbul*, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 4/An-Nisa ayat 64:



Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya (berbuat dosa) datang kepadamu (=kepada Rasul), lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

(4) Seapik-apiknya kita dengan harta, pasti masih ada **hak-hak Rasul dan hak-hak kerabatnya** yang tidak ditunaikannya (artinya, kita mengambil/mencuri hak-hak Rasul dan hak-hak kerabatnya), padahal berdasarkan firmanNya pada harta yang Allah amanatkan kepada kita ada hak-hak Allah, **hak-hak Rasul, hak-hak kerabat Rasul**, dan hak-hak manusia (Qs. 8/Al-Anfal ayat 41 dan Qs. 59/Al-Hasyr ayat 7);

(5) Dan sejumlah kerugian lainnya yang telah disebutkan (seperti: tidak mungkin bisa memahami Al-Quran secara benar, penyesalan di akhirat karena ketika di dunia tidak bersama Rasul, kutukan dari Allah mengapa sampai menjadi kafir padahal kalian membaca Al-Quran dan Rasul pun berada di tengah-tengah kalian, dan lain-lainnya).

Kembali ke ayat “inti” Al-Quran (**Qs. 20/Thaha ayat 14**), setelah mengenal DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib yang AsmaNya Allah; lalu me-*nafi*-kan daya, kekuatan, dan wujud saya dan segala sesuatu di luar **AKU (Laa ilaaha)** dan hanya menetapkan, meng-*itsbat*-kan, bahwa Yang benar-benar Ada, Yang

Wujud, Yang Punya Daya, dan Yang Punya Kekuatan, hanyalah **AKU** (*illa ANA*), yakni DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib Yang AsmaNya Allah); kemudian **Qs. 20/Thaha ayat 14** itu memerintahkan agar hambaNya “menyembah **AKU**” (*fa`buduunii* =**maka sembahlah AKU**). Artinya, untuk **menyembah Tuhan** itu terlebih dahulu harus **kenal Tuhan** dan me-*nafi*-kan segala sesuatu serta telah meng-*itsbat*-kan bahwa Yang benar-benar Ada, Yang Wujud, Yang Berdaya, dan Yang Berkekuatan, hanyalah **AKU**, yang sudah dikenal lewat **RasulNya** itu. Hal ini menunjukkan, bahwa untuk melakukan berbagai peribadatan haruslah benar-benar dalam rangka menyembah **AKU**. Karena itulah dalam melakukan ibadah pun harus mengikuti petunjuk WakilNya **AKU**, yakni petunjuk RasulNya, agar ibadahnya tidak salah.

Ibadah yang benar menurut Al-Quran adalah sebagaimana difirmankan Allah dalam Qs. 15/Al-Hijr ayat 99:

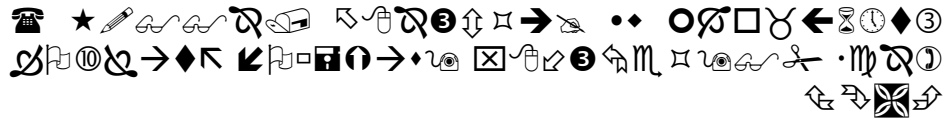


Sembahlah Tuhanmu sampai kamu yakin Tuhan itu hadir.

Bagaimana bisa yakin Tuhan itu hadir kalau kita tidak kenal dengan Tuhan Zat Yang Al-Ghaib. Sejalan dengan Qs. 15/Al-Hijr ayat 99 tersebut ada hadits Nabi SAW tentang **ihsan**. Beliau SAW menjelaskan: “Ihsan adalah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya walaupun kamu (dengan mata kepalamu) tidak melihatNya karena Allah melihat kamu”.

Hadits tentang ihsan dapat diilustrasikan dengan: “Makanlah buah nangka seakan-akan kamu sedang makan buah duren !” Pertanyaannya: bisakah kita merasakan buah duren ketika makan buah nangka kalau kita belum pernah makan buah duren? Tentu, bagi kita yang pernah makan buah duren akan bisa membayangkan rasa buah duren ketika memakan buah nangka. Tapi bagi mereka yang belum pernah melihat dan memakan buah duren tidak mungkin bisa membayangkan rasa buah duren ketika memakan buah nangka.

Ilustrasi berikut mungkin lebih memperjelas hadits tentang **ihsan**: “Makanlah buah nangka seakan-akan kamu sedang makan buah khuldi !” Bisakah kita merasakannya? Apa rasa dan harumnya buah khuldi itu: manis, masam, kesat,



Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, **janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar**". (Qs. 31/Luqman ayat 13)

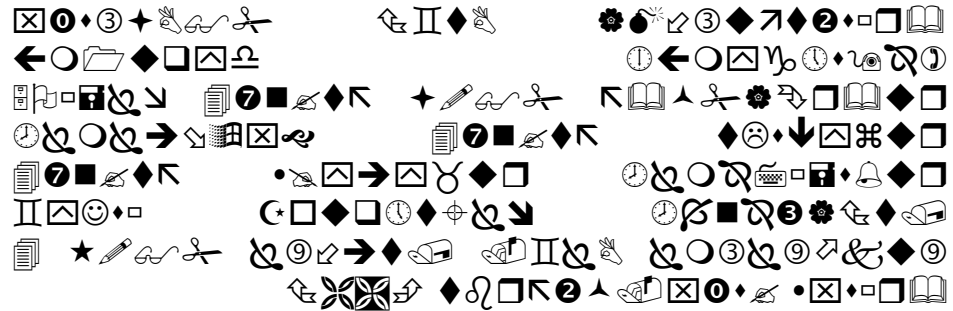
Makna “syirik” (pelakunya disebut “musyrik”) adalah memandang adanya tuhan-tuhan lain selain DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib Yang AsmaNya Allah, atau “ngembari” Tuhan, atau “menyelingkuhi” Tuhan; yakni memandang adanya daya, kekuatan, dan wujud selain Daya, Kekuatan, dan Wujud DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib. Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, **syirik terbesar adalah jenggeleng-nya (wujudnya) jiwa-raga yang dirasakan wujud, karenanya dirasakan punya daya dan punya kekuatan**, yang berdasarkan firmanNya disebut-sebut sebagai mempertuhankan hawa-nafsunya.

Dengan demikian makna **syirik** pun (orangnya disebut **musyrik**) akan mudah dipahami, yakni: **merasa punya daya, merasa punya kekuatan, dan merasa wujud**; juga merasakan adanya daya, adanya kekuatan, adanya wujud, adanya yang dituju, dan merasa ada yang layak dijadikan sandaran (*dikumantili*) selain DiriNya Ilahi. Jadi, syirik adalah *ngembari* Tuhan, menyelingkuhi Tuhan, yakni selain menetapkan bahwa Yang Punya Daya, Yang Punya Kekuatan, dan Yang Wujud adalah Tuhan, tapi dirinya pun (juga yang dijadikan sandaran selain Tuhan) dipandang punya daya, punya kekuatan, dan punya wujud.

Orang yang merasa punya daya dan kekuatan, ia akan “ngaku” (ngaku kaya, ngaku pintar, ngaku berilmu, ngaku bijak, ngaku hebat, dan lainnya, sebagai hasil prestasi dan jerih payahnya, persis seperti iblis yang senang “ngaku”); dan orang yang merasa punya wujud (yang tidak lain wujud jiwa-raganya), maka orang itu akan memperturutkan nafsu dan syahwatnya demi memenuhi wujud jiwa-raganya. Itulah yang dalam Al-Quran disebut sebagai orang yang mempertuhankan hawa nafsunya:

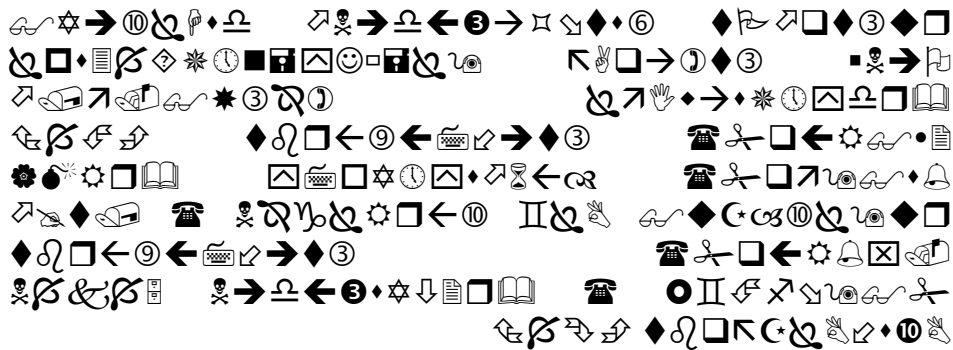


Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan *hawa nafsunya sebagai Tuhannya*. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (Qs. 25/Al-Firqan ayat 43)



Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan *hawa nafsunya sebagai Tuhannya* dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Qs. 45/Al-Jasiyah ayat 23)

Selain mempertuhankan hawa-nafsu, bentuk syirik lainnya (tapi mungkin tidak dirasakan oleh manusia) adalah **meminta perlindungan atau menyembah jin**, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 34/Saba` ayat 40-41:



Dan (ingatlah) hari (di akhirat, yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini (manusia) dahulu (ketika di dunia) menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, mereka bukan (menyembah kami), **bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu**".

Sangat disayangkan, dan ini tugas berat bagi pendidikan agama, menurut Al-Quran **mayoritas manusia justru musyrik**, sebagaimana firmanNya:



Dan kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan musyrik. (Qs. 12/Yusuf ayat 106).

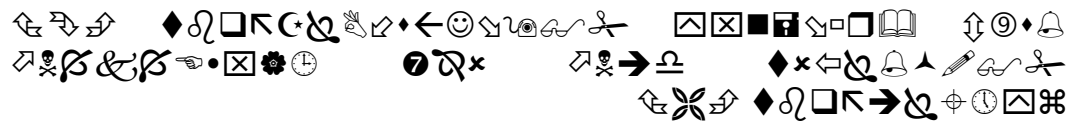
Setelah itu, ayat “inti” Al-Quran ini (**Qs. 20/Thaha ayat 14**) secara khusus memerintahkan kita **mendirikan shalat untuk “mengingat AKU”**, agar shalat kita tidak “*saahuun* =lalai” (tidak mengingat AKU), yang dalam Qs. 107/Al-Ma`un ayat 4-5 diancam dengan neraka (*Fawailul lil-musholliin; alladziina hum `an sholaatihim saahuun* =Celakalah [masuk neraka] orang yang shalat; [yakni] mereka yang shalatnya lalai, tidak ingat DiriNya Yang Al-Ghaib).

Shalat merupakan ibadah utama dalam Islam, sebagai tiangnya agama Sabda Nabi SAW: *ash-shalatu `imaduddin* =shalat adalah tiangnya agama). Dalam hadits lainnya disebutkan, bahwa amal-amal lain akan diperiksa setelah pemeriksaan terhadap shalat beres. Jika shalatnya benar, amal-amal lain diperhitungkan. Tapi jika shalatnya salah (tidak sesuai dengan tujuan shalat, yakni *lidz-dzikrii* = “ingat” AKU), maka amal-amal lain tidak diperhitungkan. Artinya, shalat itu ibarat **angka-1** di depan sedangkan amal-amal lain ibarat **angka-0** di belakang. Angka-0 di belakang akan berharga jika di depannya ada angka-1; tapi tidak berharga sama sekali jika di depannya angka-0 juga. (Angka **100** berharga, tapi angka **0.000.000.000.000** walaupun angka nol di belakang angka-0-nya sepanjang jalan kereta api, tidak berharga sama sekali).

Shalat yang tidak sesuai dengan ayat “inti” Al-Quran tadi (**Qs. 20/Thaha ayat 14**) diancam dengan neraka. Tidaklah heran jika orang-orang yang diancam dengan neraka itu adalah mereka yang **tidak** mengerjakan shalat. Tapi dalam Qs. 107/Al-Ma`un ayat 4-5, orang-orang yang diancam dengan neraka itu justru “*al-musholluun*” (=orang-orang yang terbiasa mengerjakan shalat, tentunya dengan mengerti syarat dan rukunnya). *Al-musholluun* bukanlah orang yang tidak mengerti syarat dan rukun shalat sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab Fiqih, atau yang mengerjakan shalat secara asal-asalan dan di sembarang waktu; karena kalimat *Al-musholluun* menggunakan alif-lam “**al**” (berarti *ma`rifah*), artinya orang yang terbiasa mengerjakan shalat dengan memenuhi syarat dan rukunnya. Dalam bahasa masyarakat mungkin *al-mushollun* itu dapat diartikan

shalatnya kaum santri, karena kaum santrilah yang terbiasa mengerjakan shalat serta yang mengerti syarat-rukunnya. Tapi mereka shalatnya *sahun* (=lalai, tidak *lidz-dzikrii*) sehingga dijebloskan Tuhan ke neraka. Di sinilah letak pentingnya shalat yang benar, yakni harus memenuhi kehendak dan perintah Tuhan “*wa aqimish sholaata lidz dzikrii*” (=dirikanlah shalat untuk mengingat AKU). Jadi, shalat yang benar sesuai kehendak Tuhan harus selalu “mengingat” AKU (=DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib Yang AsmaNya Allah).

Dengan shalat *lidz-dzikrii* (mengingat AKU), maka kondisi *khusyu`* dapat tercapai; karena shalat *khusyu`* itulah yang dikehendaki oleh Allah, sebagaimana firmanNya:



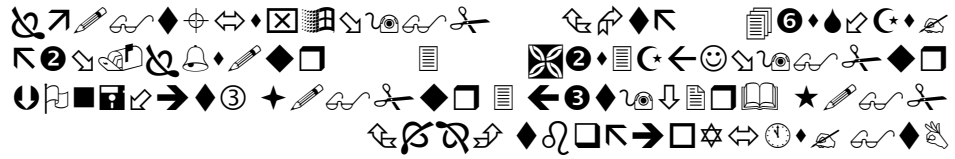
Sesungguhnya beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, (Qs. 23/Al-Mu`minun ayat 1-2)



Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat; dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu`, (Qs. 2/Al-Baqarah ayat 45)

Dengan shalat yang *lidz-dzikrii* (mengingat AKU), maka kondisi *khusyu`* dapat tercapai, sehingga shalat itu akan benar-benar menjadi tiangnya agama (*ash-shalatu `imaduddin*); yakni benar-benar dapat meniadakan hijab terbesar dan terhebat, yang sekiranya tidak dengan Daya dan Kekuatan Ilahi (*illa ANA*) sama sekali tidak mungkin tercapai. Hijab terbesar dan terhebat itu adalah wujudnya jiwa-raga (yang diaku wujud, punya daya, dan punya kekuatan), yang menjadi markas besarnya hawa nafsu dan syahwat. Dengan shalat yang *lidz-dzikrii* (mengingat AKU) inilah maka **perbuatan keji (ma`siat) dan munkar dapat tercegah**, sebagaimana firmanNya:



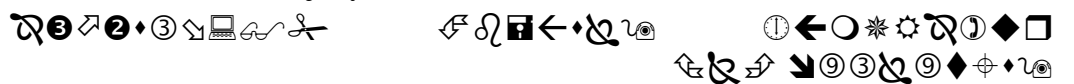


Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran); dan dirikanlah shalat, sesungguhnya **shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar**; dan sesungguhnya **mengingat Allah adalah lebih besar** (perkaranya di sisi Allah); dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. 29/Al-Ankabut ayat 45)

Orang yang mendirikan shalat *lidz-dzikrii* (mengingat **AKU**) akan memiliki *self control* yang membentengi dirinya dari perbuatan keji dan munkar. Sebaliknya, orang yang shalatnya *sahun* (lalai, tidak *lidz-dzikrii*, tidak mengingat **AKU**), walaupun rajin mengerjakan shalat wajib dan shalat sunat, mereka sangat sulit menghilangkan hijab jiwa-raganya. Oleh karena itu jangan heran jika mereka mudah tergoda melakukan perbuatan keji dan munkar. Mungkin mereka masih bertahan dari godaan membunuh, berzina, berjudi, dan mabuk. Tapi mereka tidak akan tahan dengan godaan “**harta**”, karena “harta” inilah yang “sangat” **di-kumantili-nya** (dicintai, dikejar-kejar, diburu, dan di-“aku” miliknya) sehingga mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya dan **bakhil** (kikir, pelit, tidak mau berinfak membayarkan hak Allah, hak RasulNya, hak kerabat Rasul, dan hak manusia); dan baru sadar berhenti memburu dan mempertahankan harta ketika kematian menjemputnya, sebagaimana firmanNya:



Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.
(Qs. 89/Al-Fajr ayat 20)



Dan Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.
(Qs. 100/Al-Adhiyat ayat 8)



Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke liang kubur. (Qs. 102/At-Takatsur ayat 1-2)

Janganlah heran jika sebagian pelaku **korupsi** dan yang menyalahgunakan jabatan adalah orang yang rajin mengerjakan shalat. Orang yang rakus dengan harta dan masih suka mengambil hak-hak orang lain pun adalah mereka yang rajin mengerjakan shalat. Jangan heran pula mereka yang tidak membayarkan (atau membayarkan tapi secara asal-asalan) hak-hak Allah, hak-hak RasulNya, hak-hak kerabat Rasul, dan hak-hak manusia adalah mereka yang taat mengerjakan shalat. Mungkin juga di antara mereka ada yang sangat apik dengan harta. Mereka hanya memilih harta yang benar-benar halal, menghindari harta yang syubhat, terlebih-lebih yang haram, serta membayar zakat, infak, dan shodaqoh. Tapi mereka hanya membayarkan hak-hak Allah dan hak-hak manusia saja; mereka tidak membayarkan hak-hak Rasul dan hak-hak kerabat Rasul. Malah, dalam perspektif Ilmu Syaththariah hak Allah pun harus dibayarkan kepada RasulNya, karena Rasul adalah Wakil Tuhan di bumi. Sebabnya, lagi-lagi karena shalatnya *sahun* (lalai), tidak *lidz-dzikrii* (tidak mengingat **AKU**).

Selain itu perkara yang paling sulit – jika shalatnya *sahun* (lalai), tidak *lidz-dzikrii* – adalah menghilangkan godaan “ngaku” (ngaku kayanya, ngaku pintarnya, ngaku banyak ilmunya, ngaku `alimnya, ngaku hebatnya, dan sebagainya, padahal Kehendak Tuhan adalah me-*nafi*-kan daya, kekuatan, dan wujud dirinya, dan hanya meng-*itsbat*-kan bahwa yang benar-benar Punya Daya, Punya Kekuatan, dan Wujud hanyalah DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib.

C. KESIMPULAN

Kajian Ilmu Syaththariah tentang **Qs. 20/Thaha ayat 14** sebagai **ayat “inti”**, **Qs. 3/Ali Imran ayat 31-32** dan **Qs. 5/Al-Maidah ayat 67** sebagai **ayat “kunci”**, dan **hadits Ghodir Khum** sebagai **hadits “inti”** dan **“kunci”** dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Qs. 20/Thaha ayat 14** disebut **ayat “inti”** karena ayat ini menjelaskan tujuan penciptaan manusia, yakni untuk **“beribadah”**. Ayat ini menjelaskan bahwa beribadah itu ialah menyembah **Zat Tuhan**, dengan perintahNya *fa`buduunii*

(=maka sembahlah **AKU**) dan shalat yang berdiri dengan selalu mengingat **Zat Tuhan**, sebagaimana perintahNya dalam ayat ini *wa aqimish shalaata lidz-dzikrii* (=dan dirikanlah shalat untuk mengingat **AKU**), agar shalatnya tidak *sahun* (lalai, tidak ingat **AKU**) yang diancam dengan neraka. Sang **AKU** ini mengenalkan DiriNya dengan Nama ALLAH (*innanii ana Allah*), dengan penegasan *laa ilaaha illa ana* (tidak ada Tuhan kecuali **AKU**). Jelas sekali Sang **AKU itu adalah Zat Tuhan**, bukan NamaNya, karena NamaNya adalah ALLAH (juga Nama-nama lain sebagaimana dalam *Asmaul Husna*).

2. Persoalannya, Sang **AKU** itu **AL-GHAIB**, tidak ada dalam tulisan, tidak bisa dipikirkan, juga tidak ada dalam kitab-kitab Tauhid ataupun Tasawuf, bahkan tidak dituliskan dalam Al-Quran dan tidak pernah didiktekan oleh Nabi dan Rasul-rasulNya. Tapi karena Sang **AKU** itu Welas Asih, maka Dia memilih Rasul-rasulNya untuk mewakili DiriNya di bumi. Hanya Rasul itulah yang tahu Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, dan kita diperintah untuk bertanya kepada Rasul itu sebagai **ahli zikir** (=ahli mengingat Zat Tuhan).
3. Karena itulah “kunci” untuk mendapat Cinta dan Pengampunan dari Allah adalah dengan *itba`* kepada Rasul (yang masih hidup di dunia), sebagaimana perintahNya dalam ayat “kunci” Qs. 3/Ali Imran ayat 31: *in tuhibbuun- allaha fattabi`uunii* =(Katakanlah Hai Rasul!) “Jika kalian mencintai Allah, maka *itba`*-lah kepada-ku”, dengan penegasan dalam ayat 32-nya *qul athii`ullaha war rasuula* =katakanlah, taatilah Allah dan RasulNya.
4. Rasul berbeda dengan Nabi. Rasul adalah sebuah jabatan, yakni sebagai Wakil Tuhan di bumi, UtusanNya, sedangkan Nabi adalah sebuah martabat (martabat yang paling tinggi di sisi Allah). Rasul diberi tugas untuk mengenalkan Zat Tuhan kepada hambaNya yang memintanya serta membimbing umat untuk berjalan di atas jalan lurusNya Tuhan (*shirothol mustaqim*), Nabi tidak bertugas seperti Rasul. Nabi diangkat menjadi Nabi oleh Allah melalui malaikat Jibril, sedangkan Rasul diangkat menjadi Rasul oleh Allah melalui malaikat Jibril atau di-*gulawentah* (dididik secara sempurna) oleh Rasul sebelumnya. Nabi ditutup oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan Rasul (sebagaimana diberitakan Al-Quran) selalu berada di tengah-tengah umat.

5. Istilah-istilah dalam Al-Quran berikut menunjukkan fungsi dan tugas Rasul, yaitu: *ahladz dzikri*, *ahlul bait*, *al-wasilata*, dan *wasithah*; sementara istilah *ulil amri*, *khalifah ar-rasyidin al-mahdiyin*, dan *ulama warotsatul anbiya* lebih menunjukkan Rasul pengganti Nabi Muhammad SAW.
6. Untuk mengetahui siapakah Rasul yang berada di tengah-tengah kita, maka harus membuka ayat “kunci” kedua **Qs. 5/Al-Maidah ayat 67** (ayat terakhir yang diturunkan pada waktu yang hampir bersamaan dengan turunnya ayat paling akhir Qs. 5/Al-Maidah ayat 3; juga harus membuka **hadits “inti” dan “kunci”**, hadits **Ghodir Khum**. Hadits ini menjelaskan tentang para imam pengganti Nabi Muhammad SAW yang melanjutkan misi dan tugas kerasulannya, yakni Imam Ali bin Abu Thalib (Wasithah ke-2) dan anak keturunannya yang *ahlul bait* hingga sekarang (KH Muhammad Munawwar Afandi, Wasithah ke-48) dan sampai kiamat nanti.
7. **Itba`** (taat, patuh, *manut*, *nderek*) kepada Rasul yang selalu mengada di tengah-tengah umat merupakan “kunci” untuk memperoleh Cinta dan Pengampunan dari Allah, untuk berjalan di atas jalan lurusNya Tuhan (*shirothol mustaqim*), untuk dapat “mati selamat” terhindar dari “mati sesat”, juga untuk dapat pulang kembali dan berjumpa dengan DiriNya Ilahi Yang Al-Ghaib dengan selamat dan bahagia di sisiNya (di surgaNya).